

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA
BAGIAN B (TUNA-RUNGU)–C (TUNA-GRAHITA) DHARMA WANITA
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

TESIS

**OLEH :
IRMA NOVAYANI
NIM 13770036**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA
BAGIAN B (TUNA-RUNGU)–C (TUNA-GRAHITA) DHARMA WANITA
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

TESIS

Diajukan Untuk Menyelesaikan Beban Studi
Pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

**OLEH :
IRMA NOVAYANI
NIM 13770036**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna Rungu)-C (Tuna Grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Malang, 27 April 2015
Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Malang, 20 April 2015
Pembimbing II

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

Malang, 04 Mei 2015
Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)–C (Tuna-Grahit) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat**” ini telah diuji, dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Mei 2015.

Dewan Penguji,

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag, Ketua
NIP. 197503101220031004

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, Penguji Utama
NIP. 195712311986031028

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, Anggota
NIP. 196712201998031002

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I, Anggota
NIP. 196512051994031003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 195612111983031005

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan dzikir penuh harap kepada-Mu Ya Robbi, Sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas segala Ridho-Mu yang selalu mengiringi setiap langkahku Atas nama cinta yang tulus ku persembahkan karya ilmiah ini teruntuk:

1. Kedua Orang Tuaku Ayahanda (Miranih) dan Ibundaku (Asnayu) tercinta, yang telah menorehkan segala kasih sayangnya dengan penuh rasa ketulusan, yang tak kenal lelah dan batas waktu, selalu menadahkan kedua tangan kepada-Nya untuk putra-putrinya, dan memberikan motivasi dan dukungan. Keikhlasanmu telah mengalir dalam setiap nafas dan tetes darahku. Semoga Allah SWT selalu melindungi keduanya.
2. Adik-adikku tercinta (Neni Noviana & M.Rolis Saputra Wijaya) senyum dan do'a kalian selalu menyertai setiap langkahku. Semoga kita selalu dalam persaudaraan yang penuh limpahan anugerah dan Ridho Allah SWT.
3. Teman-teman seperjuangan kelas PAI B yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan & motivasi kalian dalam menyelesaikan karya tulis ini. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT.
Amin
4. Loyalitas buat almamaterku tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 49.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Novayani
NIM : 13770036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Desa Sapit, kec. Suela Kab. Lombok Timur NTB
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)–C (Tuna-Grahitita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 April 2015
Hormat saya,

Irma Novayani
Nim: 13770036

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi-Nya yang telah memberikan kesempatan bimbingan dan petunjuk-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dalam bentuk yang selengkap-lengkapnya. Semoga dengan kehadiran karya tulis ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan amal bakti yang mendapat Ridho dari Allah SWT.

Didalam penyusunan tesis ini penulis mendapatkan karya bimbingan dan sumbangan pikiran dari semua pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, dan para Wakil Rektor. Direktur Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan para asistennya, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Dosen pembimbing I, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya selama penulisan tesis.
3. Dosen Pembimbing II, Dr. Moh. Padil, M.Pd.I, atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU program Pascasarjana UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan program studi.
5. Kepala sekolah Winarna, M.Pd dan Guru mata pelajaran PAI (Hapiah, S.Ag) serta karyawan sekolah dan siswa siswi yang telah memberikan izin dalam penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan kepada penulis dalam

mencari dan merumuskan data-data yang dibutuhkan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

6. Kepada kedua orang tuaku ayahanda Miranah dan ibundaku Asnayu tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi, beserta adik-adiku yang selalu memberikan inspirasi selama ini. Semoga keringat yang bercucuran dari ayahanda mendapat balasan Allah SWT berlimpah ganda tak terhitung nilainya dan menjadi untaian mutiara dalam kehidupan keluarga. Amin.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu bersedia memberikan bantuan dan motivasi untuk penyelesaian tesis ini, beserta teman-teman satu angkatan PAI B 2013 yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu, atas persahabatan yang indah selama kita menempuh studi bersama.

Semoga Allah SWT melimpahkan anugerah-Nya kepada kita semua. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan tesis ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, peneliti berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 16 Februari 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

HALALAM SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Pembelajaran.....	19

B. Pendidikan Agama Islam	21
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	23
4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	25
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	26
C. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus	27
1. Tunarungu	27
2. Tunagrahita	31
D. Materi Shalat Bagi Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita	35
1. Niat Shalat	35
2. Menghafal dan Menampilkan Keserasian Antara Bacaan dan Gerakan Shalat	37
E. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita	38
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran	38
2. Tahapan dalam Proses Pembelajaran	38
a. Perencanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna rungu dan Anak Tuna grahita	39
b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna rungu dan Anak Tuna grahita	42
c. Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Anak Tuna rungu dan	

Anak Tuna grahita.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti.....	61
C. Latar Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknis Analisis Data	72
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	78
A. Latar Belakang Objek	78
1. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa	78
2. Profil Sekolah Luar Biasa	79
3. Lokasi Sekolah Luar Biasa	80
4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa	81
5. Keadaan Guru dan Siswa	82
B. Paparan Data Penelitian	88
1. Perencanaan Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna grahita.....	88
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna Grahita	100
3. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu	

dan Tuna Grahita.....	117
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	123
A. Perencanaan Pemelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna Grahita ...	124
B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna Grahita...	128
C. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna Grahita.....	136
D. Unit Analisis Tentang Shalat Siswa Tuna rungu dan Tuna Grahita	139
BAB VI PENUTUP	141
A. Kesimpulan	141
B. Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Tabel

1.1. Tabel Persamaan Orisinalitas Penelitian.....	14
2.2. Tabel Format Transkrip Wawancara.....	67
4.1. Gambar Skema Sejarah Singkat SLB Dharma Wanita.....	75
4.2. Grafik Keadaan Guru SLB Dharma Wanita Provinsi NTB.....	81
4.3. Grafik Keadaan Siwa SLB Dharma Wanita Provinsi NTB.....	83



ABSTRAK

Irma Novayani, 2015, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna rungu)-C (Tuna grahita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, (II) Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Tuna rungu, Tuna Grahita

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Anak tuna rungu dan tuna grahita pada hakikatnya sama seperti anak normal biasanya, Ia juga memiliki potensi-potensi positif yang dapat berkembang oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan dan pendidikan bagi mereka. Bantuan bagi anak tuna rungu dan tuna grahita tidak semata-mata bersifat material saja, namun yang penting adalah bantuan spiritual dan mental. Dalam konteks pendidikan bantuan tersebut dapat berupaya dan usaha keras guru agar peserta didik dapat membangun pengetahuan dalam benaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menjelaskan) implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bagian B (tuna rungu)-C (tuna grahita) dharma wanita provinsi NTB, mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan kebasahan data menggunakan dua kriteria yaitu perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) perencanaan pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita, menganalisis hari efektif , menyusun silabus, menyusun Rencana Program Pembelajaran dan melakukan penilaian, guru lebih mementingkan adanya ketersediaan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran bagi tuna rungu dan tuna grahita lebih menekankan pada aplikasi atau praktik secara langsung tentang tata cara dalam melaksanakan shalat dengan benda-benda yang kongrit atau benda nyata. tujuannya yaitu dapat meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari. 3) evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita evaluasi lebih diukur dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung.

ABSTRACT

Irma Novayani, 2015, *Learning Implementation of Islamic Religious Education for Children with Special Needs in Schools Part B (Tuna rungu)-C (Tuna grahita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Thesis, Islamic Education Program, Post Graduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, (II) Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

Keywords: Islamic Education, Deaf (Tuna rungu), Mentally Disabled (Tuna Grahita)

Islamic education is not only given to normal children, but also given to children who have the disorder and the physical or mental deficiency. Since humans have the same right in front of Allah. Deaf children and mentally disabled essentially the same as a normal child, he also has the positive potential that can develop therefore, needed guidance and education for them. Help for deaf children and mentally disabled are not purely material, but the important thing is the spiritual and mental relief, in the context of this assistance can be sought education and hard work of teachers so that students can build knowledge in this mind.

This study aimed to describe (explain) the implementation of learning Islamic education for children with special needs in special schools section B (deaf)-C (mentally disabled) Dharma Wanita Provinsi NTB, ranging from planning, implementation and evaluation.

This study uses a descriptive qualitative approach, data collection method is observation, interview and documentation. Data were analyzed using an interactive model that includes four components: data collection, data reduction, data displayed and conclusion. Checking wetness data using two criteria, namely the extension of participation and triangulation of sources and triangulation methods.

The conclusion of this study were 1) the planning of learning for deaf children and mentally disabled, analyzing the effective day, syllabus, compiling learning program plan and conduct assessment, teachers are more concerned with the availability of props as media in the learning process; 2) the implementation of learning for deaf and mentally disabled more emphasis on practical application or directly on procedures in prayers with concrete objects or real objects. The goal is to increase understanding of the teachings of Islam and can perform prayer in daily life; 3) evaluation of learning outcomes Islamic religious education for the deaf and mentally disabled more measured evaluation of the results of direct observation and practice.

ملخص البحث

إرما نوفياني ، 2015، تطبيق تعلم التربية الإسلامية لولد معوق خصوص في مدرسة إستثنائية فرق - ب (عطار غيار الأعمى) - ج (عطار الغيار العقلي) دراما واننا نوسا تنجارا غريبة. الرسالة، دراسة التربية الإسلامية، كلية الدراسة العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالغ، المشرف الأول (1) الدكتور الحاج أحمد فتح يس، الماجستير، المشرف الثاني (2) الدكتور محمد فاضل، الماجستير.

الكلمات الأساسية: التربية الإسلامية، عطار غيار الأعمى، عطار الغيار العقلي

التربية الإسلامية ليست للولد الطبيعي ولكن للولد غير الطبيعي، أن الإنسان يملك حق مساوي إلى الله سبحانه وتعالى. ولد عطار غيار الأعمى وعطار الغيار العقلي في حقيقتهم مساويان كالولد الطبيعي عاداته وهما يملكان القدر الايجابي الذي يستطيع تطوير. ولأجل ذلك، يحتاجان التشريف والتربية لهما.

المساعدة للولد عطار غيار الأعمى وعطار الغيار العقلي ليسهما بصفة الادبية فقط. وأما الأهمية هي مساعدة التعبدية والعقلية. في مجال التربية مساعدة الآتية تساعد محاولة عمل شاق معلم حتى يبني الطلبة المعارف في أنفسهم.

هذا البحث يهدف لوصف (التبيين) تطبيق تعلم التربية الإسلامية لولد معوق خصوص في مدرسة إستثنائية فرق - ب (عطار غيار الأعمى) - ج (عطار الغيار العقلي) دراما واننا نوسا تنجارا غريبة، البداية من تخطيط العملية و التقويم.

هذا البحث يستخدم المدخل الكيفي بشكل الوصفية. منهج جمع البيانات هو ملاحظة ومقابلة وثائق. أسلوب تحليل البيانات يستخدم نموذج تحليل التفاعلية التي تشتمل أربع مكونات هي جمع البيانات، تحويل البيانات، عرض البيانات وجر خلاصة. فحص صلاحية البيانات يستخدم معيارين هما تمديد المشارك وتثليث المنبع والمنهج.

خلاصة هذا البحث (1) خطة التعلم للولد عطار غيار الأعمى وعطار الغيار العقلي، تحليل اليوم الفعالية، تركيب تخطيط الدرس و خطة التدريس وعمل التقييم، المعلم يهتم توفير الأداة بالوسائل

في عملية التعلم. (2) تنفيذ التعلم للولد عطار غيار الأعمى وعطار الغيار العقلي تأكيد في تطبيق أو ممارسة المباشرة عن إجراء في تنفيذ الصلاة بالأداة السر والظهر. هدفه هو ترقية الفهم عن التعاليم الإسلامية ويستطيع أن ينفذ الصلاة في الحياة اليومية.

تقويم نتيجة تعلم التربية الإسلامية للولد عطار غيار الأعمى وعطار الغيار العقلي التقويم أكثر قياس من نتيجة الملاحظة و الممارسة المباشرة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Mereka selain mengalami gangguan atau ketidaksempurnaan fisik dan atau sensomotorik, mereka juga ada yang mengalami penyimpangan intelektual, sosial dan emosional.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.² Saat ini pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan sebagai tempat atau sarana pendidikan bagi siapa saja, tanpa terkecuali, termasuk juga anak berkebutuhan khusus.

Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional, Mudjito mengatakan,

¹Sari Rudiyantri, "Task Analysis dan Pendekatan Fungsional-Individual dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Khusus Vol 2 No. 2* (Nopember) 2006.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raga Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak merata dan hanya terkonsentrasi di beberapa daerah. Sebelumnya, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh meminta sekolah umum untuk tidak menolak ABK, karena ABK juga memiliki potensi dan kecerdasan.³

Hak atas pendidikan bagi anak atau anak *difabel* ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.⁴ Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut bagi anak penyandang kelainan terdapat landasan yang kuat bahwa anak yang menyandang kelainan berhak mendapat pelayanan dan pendidikan yang sama sebagaimana anak normal lainnya.

Salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik baik di madrasah maupun sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁵ Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam

³ Mudjito, *Kementerian Pendidikan Nasional Perjuangkan Anak Berkebutuhan Khusus*, (<http://www.indopos.co.id>, diakses pada 18 November 2014)

⁴ Mohammad Effendi, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁶ Allah SWT telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh umat manusia melalui Syariat Islam. Termasuk juga tentang tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang salah satunya adalah agar para peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 2.

Kegagalan pendidikan agama Islam setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu (1) pendidikan agama masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formalistik (halal-haram dan kehilangan ruh moralnya); (2) kegiatan pendidikan agama Islam cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter hingga ranah emosional. Kadang-kadang terbalik dengan hanya menyentuh ranah emosional tanpa memperhatikan ranah intelektual akibatnya tidak dapat terwujud dalam perilaku siswa dikarenakan tidak tergarapnya ranah psikomotorik.⁷ Dalam praktiknya,

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 8

⁷Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 71

pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.⁸

SLB bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Mataram merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi muslim yang beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu, pendidikan agama Islam berusaha membina mentalitas iman dalam diri anak-anak penyandang ketunaan. Kenyataan di lapangan bahwa mendidik dan membina anak yang cacat mental, tidak semudah mendidik anak-anak normal pada umumnya. Anak-anak cacat mental mempunyai ciri-ciri yang khusus sesuai dengan taraf ketunaannya dan, karena keterbelakangan mentalnya, maka dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus akan tetapi juga perlu strategi, metode khusus, guru yang khusus, bahkan kurikulum yang khusus serta pembinaan yang khusus pula. Dari pendidikan, pembinaan serta pengarahan yang diperolehnya, diharapkan anak-anak yang mengalami ketunaan mampu berinteraksi dan berperilaku lebih baik dan tetap bisa menggapai kesuksesan hidup seperti orang-orang normal lainnya.

⁸Sumartana, dkk, *Pluralism, Konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 239-240

Bantuan bagi anak berkebutuhan khusus tidak semata-mata bersifat material saja, namun yang penting adalah bantuan spiritual dan mental. Dalam konteks pendidikan bantuan tersebut dapat berupaya dan usaha keras guru agar peserta didik dapat membangun pengetahuan dalam benaknya. Untuk itu guru dapat membantu dengan strategi pembelajaran yang dapat membuat informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan pelibatan aktif, kesempatan menemukan atau menerapkan, ide-ide dan membantu siswa menyadari dan menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar. Untuk itu guru dapat memberi siswa tangga atau bantuan untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan oleh siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.⁹

Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak Luar biasa juga dapat didefinisikan sebagai ABK, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan social, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai layanan jenis lainnya yang bersifat khusus.¹⁰ Menurut Kauffman dan Hallahan dalam Bandi Delphie ABK dibagi atas beberapa macam, yaitu; tunagrahita, kesulitan belajar,

⁹ Eny Mahsusiyah, Model Pendekatan *Scaffolding* untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharma wanita Ujungpangkah–Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2*, Nomor 1, Januari 2014; 42-45

¹⁰ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 5

hyperactive, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, anak autistic, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat.¹¹

Penelitian ini lebih difokuskan pada ABK jenis Tunarungu (gangguan dalam indera pendengaran) dan Tunagrahita (memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata). Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ditambahkan lagi bahwa anak tunarungu adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman dari alam sekitar diperoleh dari indera penglihatan.¹² Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara atau bunyi langsung. Atas dasar itulah, pemberian layanan yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang ketunarunguan pada saat bicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan

¹¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 15

¹² Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta : Depdikbud, 1996), hlm.

suara yang kurang jelas artikulasinya. Kegoncangan pada diri seseorang merupakan hambatan dan gangguan didalam beraktivitas bagi penyandanganya. Tentu saja hal tersebut dapat menghambat perluasan pengalaman, gangguan emosi, dan gangguan intelegensinya. Karena itu, anak tunarungu memerlukan bantuan ang lebih dibandingkan dengan anak normal.

Sedangkan anak Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa saja disebut dengan retardsi mental.¹³ Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inetegensi dan ketidak cakapan dalam ineraksi social. Anak tunagrahita merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna agar kelak dapat diterima di tengah-tengah masyarakat sebagai anak normal.

Agar anak berkebutuhan khusus ini dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkepribadian yang konsisten dengan ajaran agama Islam. Salah satu bentuk dari bantuan tersebut adalah berupa bantuan bimbingan pendidikan agama Islam.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Mataram merupakan salah satu pendidikan khusus bagi siswa penyandang disabilitas yang ada di Kota Mataram khususnya bagian B (tuna-rungu), dan bagian C (tuna-grahita). Adapun jumlah anak berkebutuhan khusus yang menyandang ketunaan, yaitu jumlah total dari keseluruhannya adalah 126 siswa diantaranya 40 orang siswa

¹³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 103

yang menyandang tunarungu, 61 orang siswa yang menyandang tunagrahita, 6 orang yang menyandang tunadaksa, dan 17 yang menyandang autis. Dimana ruang kelas masing-masing penyandang ketunaan dipisah berdasarkan dengan karakteristik yang disandang peserta didik.

Dengan demikian, Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Mataram mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan Sekolah umum yang lain. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki arti penting. Sehingga proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi siswa pada khususnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Mataram. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut “**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimana Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam khususnya pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru dapat dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Bagi siswa tuna rungu dan tuna grahita dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dan mendapat pelayanan yang lebih baik dalam memahami pendidikan agama Islam.
- c. Bagi sekolah diharapkan menghasilkan pengetahuan, sumber informasi serta masukan bagi sekolah untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat meningkatkan pelayanan bagi ABK Tunarungu dan Tunagrahita.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Eksplorasi Peneliti, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini, penelitian tersebut adalah:

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Riya Nuryana Tahun 2010, Mahasiswa Program Pascasarjana Magister dalam Program Studi Ilmu Ke-Islaman Konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam program inklusi di SDN Babatan V Surabaya terdapat nilai-nilai Islami yaitu: (1) amanah (tanggung jawab) dan keadilan. (2) Saling mengasihi, menyayangi dan menghargai. (3) Tidak menggunakan paksaan dalam mengajar. (4) Tolong-menolong (kerjasama) dalam kebaikan. (5) Sabar dan ikhlas dalam mendidik. Menguasai kemarahan dan saling memaafkan.¹⁴

M.K. Syarif Hidayatullah Tahun 2008, melakukan penelitian tesis dengan judul “Pendidikan inklusi dan efektifitasnya dalam pembelajaran PAI

¹⁴ Riya Nuryana, *Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Babatan V Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)

pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

(1) Konsep pembelajaran PAI di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya sebagai mana materi pelajaran lainnya menggunakan konsep pembelajaran inklusi. Pembelajaran inklusi di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya diklasifikasikan menjadi lima model layanan pembelajaran, yaitu: kelas reguler (inklusi penuh), kelas pendampingan, kelas remidi, kelas praklasikal, dan kelas khusus. (2) Relasi antara ABK dengan siswa lainnya, guru, dan civitas SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya menunjukkan relasi yang positif. Relasi tersebut secara khusus dibangun melalui proses normalisasi dengan pengintegrasian dan *mainstreaming* ABK secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya (anak normal) dalam proses pembelajaran di dalam kelas. (3) Pembelajaran PAI di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya berlangsung efektif dalam peningkatan prestasi ABK. Efektifitas pembelajaran PAI ditinjau dalam tiga aspek, yaitu: *input*, proses dan *output*. Komponen *input* sekolah meliputi keseluruhan sumber daya sekolah yang mencakup tiga aspek yaitu karakteristik sekolah, karakteristik guru, dan karakteristik siswa. Secara umum variabel pada masing-masing indikator menunjukkan efektifitas pembelajaran PAI. Komponen proses ditinjau dengan tiga variabel yaitu kepuasan kerja guru, kepuasan dan partisipasi orang-tua siswa, yang secara umum efektif. Komponen *output* terdiri dari tiga variabel yaitu pencapaian tujuan, hasil belajar akademik dan non-akademik.¹⁵

¹⁵ Syarif Hidayatulloh, *Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran*

Dewi Asiyah melakukan penelitian tesis dengan judul “dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus sekolah dasar sada ibu di Cirebon)”. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pembahasannya pada respon anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus. Dan hasil penemuannya menyatakan bahwa: (1) Moralitas peserta didik berkebutuhan khusus terhadap orang tua, terhadap guru maupun terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas baik, dengan prosentase 57, 14 %. (2) Moralitas peserta didik non peserta didik berkebutuhan khusus (peserta didik yang tempat duduknya berdekatan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 1 dan peserta didik yang tempat duduknya berjauhan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 2, menunjukkan moralitas baik dengan prosentase berkisar antara 52, 63 % sampai dengan 64, 28 %. (3) Moralitas peserta didik Normal 1 menunjukkan moralitas Baik terhadap orang tua maupun terhadap guru, dengan prosentase 57, 84 % sampai dengan 68, 42, terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas sedang dengan prosentase 42, 11%. (4) Moralitas peserta didik Normal 2 menunjukkan moralitas sangat baik terhadap orang tua dengan prosentase 64, 29 %, terhadap guru maupun

PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis-Ngasem 1 Surabaya. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008).

terhadap teman sebaya menunjukkan moralitas sedang dengan prosentase 42, 86 %, sampai dengan 46, 24 %.¹⁶

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Riya Nuryana, “Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Babatan V Surabaya” Tesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010.	Meneliti tentang anak berkebutuhan khusus (ABK)	Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan inklusif	Fokus penelitian pada implementasi pendidikan PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus
2	M.K. Syarif Hidayatullah, “Pendidikan inklusi dan efektifitasnya dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis-Ngagem 1 Surabaya ” 2008	Meneliti tentang pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi	Kajian difokuskan pada model pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus	Implementasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa.
3	Dewi Asiyah, “dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan	Meneliti tentang Anak Berkebutuhan	Kajian difokuskan pada respon	Fokus penelitian pada

¹⁶Dewi Asiyah, *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Di Cirebon)*. Tesis tidak diterbitkan (Cirebon: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeh Nurjati Cirebon, 2012).

	khusus (studi kasus sekolah dasar sada ibu di Cirebon).Tesis Pascasarjana IAIN Syeh Nurjati Cirebon 2012	Khusus	anak dan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus.	Implementasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus
--	--	--------	--	---

Dari paparan tersebut di atas terlihat bahwa ada persamaan dan perbedaan terhadap focus permasalahan yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam proses pembelajaran.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁷ Sedangkan secara operasional datanya dalam penelitian, istilah Implementasi adalah upaya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang akan dideskripsikan secara kualitatif.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara

¹⁷ Lukman Hakim, *kamus Ismiah Istilah Populer*, (Surabaya: Terbit Terang, tt), hlm. 220

pendidik dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.¹⁸

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak cacat, baik cacat fisik maupun mental. Pengertian anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan.

a. Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran.¹⁹

¹⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Oprasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.10

¹⁹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm.34

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen).

b. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa saja disebut dengan retardsi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inetegensi dan ketidakcakapan dalam ineraksi sosial.²⁰

Jadi yang dimaksud dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam penelitian ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga mampu mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran pada umumnya dan efektivitas belajar bagi siswa pada khususnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan isi dari pembahasan penelitian ini, maka rincian isi dari masing-masing Bab adalah sebagai berikut:

²⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 49

- BAB I Pendahuluan, di dalamnya berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.
- BAB II Bab ini menguraikan kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini, dalam bab ini peneliti membahas tentang konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep anak tuna rungu dan tuna grahita, dan implementasi pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita.
- BAB III Membahas tentang metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV Paparan data dan hasil penelitian, dalam pembahasan ini berisi tentang objek penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, profil lokasi penelitian, serta paparan data dari hasil penelitian.
- BAB V Pembahasan dari hasil penelitian, hal ini berarti pembahasan temuan penelitian yaitu tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi naka berkebutuhan khusus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di sekolah luar biasa Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat.

BAB VI Berisi penutup yang meliputi simpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran yang diberikan kepada tempat penelitian dan bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.¹

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan siswa berupa pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa yang direncanakan guru untuk dialami siswa selama kegiatan belajar mengajar.²

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan

¹ Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61

² Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta: t.p., 2007), hlm.3

terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.³

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dan focus pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu orientasi pembelajaran antara lain diarahkan pada hal-hal di bawah ini:

- a. Membantu kesulitan belajar peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan sendirinya. Dengan demikian mereka memahami apa yang harus dilakukan, kapan belajar itu dilakukan, dengan cara apa, dan bagaimana malakukan belajar dengan baik.
- b. Membantu menumbuhkan motivasi, semangat, kepercayaan diri, disiplin, dan tanggungjawabnya dikalangan peserta didik dalam meningkatkan kualitas diri.
- c. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang
- d. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.

³ Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 19

- e. Proses pembelajaran disesuaikan dengan irama dan gaya belajar peserta didik.
- f. Melatih daya ingat
- g. Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik
- h. Meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi dan industrialisasi.⁴

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Didalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya

⁴Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 68

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 130

untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁶

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dari seorang pendidik dalam menyiapkan dan membekali peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Oleh karena itu, pendidikan agama (Islam) harus lebih diorientasikan dalam tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, hlm. 8

kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama dalam menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Pengembangan yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 147

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78.

keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuain mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dan lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁹

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 134

Dalam kenyataannya pendidikan agama Islam selama ini kurang berfungsi dengan baik tidak sesuai dengan criteria fungsi yang diharapkan tersebut di atas, maka dari itu pendidikan agama Islam perlu diadakan adanya pembaharuan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah pada khususnya.

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun; (2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan hadits serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; (3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; (4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social; (5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; (6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; (7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan Islam; (8) PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang

beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.¹⁰

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi PAI didalam kurikulum 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: al-Qur'an Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, imlu pengetahuan dan kebudayaan.

Dilihat secara kuantitatif, porsi pendidikan agama Islam di sekolah hanya tiga jam pelajaran untuk SD, dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/SMK. Mata pelajaran agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus penggambaran bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesame manusia, makhluk lainnya maupun lingkunagnnya.¹¹

Aspek al-Qur'an Hadits menekankan pada pengembangan kemampuan mereka membaca teks, memahami arti dan menggali

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*, hlm. 102

¹¹Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, hlm. 126

maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keimanan atau akidah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Termasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengalaman ajaran ritual dalam Islam. Aspek syari'ah (fiqih) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslim sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan *ibrah* terhadap sejarah kebudayaan umat Islam.¹²

C. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunarungu

a. Pengertian

Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,, hlm. 170

permanen maupun temporer (tidak permanen).¹³ Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok. Pertama, seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih, sehingga Ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan alat maupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seorang dikatakan kurang mendengar (*hard of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 30 dB sehingga Ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun alat bantu mendengar.¹⁴

Jadi yang dimaksud anak tunarungu adalah anak yang kekurangan atau kehilangan pendengaran yang didapat sejak lahir atau didapat pada kehidupan setelah dewasa, yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

b. Faktor-faktor Penyebab Tunarungu

Menurut Mugiarsih CH. Widodo faktor-faktor penyebab tunarungu adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum anak dilahirkan: kelainan pendengaran karena faktor keturunan, terserang penyakit campak, cacar air, waktu ibu mengandung mengalami infeksi atau keracunan darahnya.

¹³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 34

¹⁴ Akhmad Sudrajad, *Model Pembelajaran Tuna Rungu*, (Jakarta, 2004), hlm. 2.

- 2) Saat anak dilahirkan: rhesus anak dan ibu tidak sama, sel-sel darah ibu akan membentuk anti body yang justru merusak sel darah anak, yang dapat mengakibatkan kelainan pendengaran, bayi yang premature.
- 3) Sesudah anak dilahirkan: infeksi atau luka-luka pada alat pendengaran, terserang penyakit panas yang tinggi yang dapat mempengaruhi fungsi pendengaran, misalnya malaria, tropica, typhus, influenza dan lain-lain.¹⁵

c. Klasifikasi Anak Tunarungu

Alat audiometer merupakan alat untuk mengukur derajat kehilangan pendengaran dengan ukuran *deci-Bell* (dB). Adapun derajat kemampuan berdasarkan ukuran instrumen audiometer menyebabkan klasifikasi anak dengan kelainan pendengaran sebagai berikut:

- 1) 0-26 dB masih mempunyai pendengaran normal
- 2) 27-40 dB mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan, masih mampu mendengar bunyi-bunyian jauh. Individu tersebut membutuhkan terapi bicara.
- 3) 41-55 dB termasuk tingkat menengah, dapat mengerti bahasa percakapan. Individu tersebut membutuhkan alat bantu dengar.

¹⁵ Mugiarsih CH. Widodo, *Perbedaan Media Komunikasi Total Dan Oral Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Siswa Di SLB Bagian Tunarungu*, Tesis Sarjana Psikologi, (Jakarta: Perpustakaan UI, 1995), hlm. 4

- 4) 56-70 dB termasuk tingkat menengah berat, kurang mampu mendengar dari jarak dekat, membutuhkan alat bantu dengar dan membutuhkan latihan berbicara secara khusus.
- 5) 71-90 dB termasuk tingkat berat. Termasuk orang yang mengalami ketulian, hanya mampu mendengarkan suara keras yang berjarak kurang lebih satu meter. Kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.
- 6) 91 dB dan seterusnya mengalami kesulitan sangat berat. Tidak dapat mendengar suara. Sangat membutuhkan bantuan khusus secara intensif dalam keterampilan percakapan.¹⁶

d. Ciri-ciri Anak Tunarungu

1) Ciri Fisik

Dilihat dari segi fisik anak tunarungu memiliki ciri yaitu: cara berjalannya cepat dan agak membungkuk, gerakan matanya cepat dan agak beringas, gerakan badannya cepat dan lincah, waktu bicara pernafasan pendek dan agak terganggu.¹⁷

2) Ciri Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak

¹⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) hlm. 102

¹⁷Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 95

diinginkan, sebab sering menimbulkan kesalahpahaman sehingga menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini menghambat kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan.¹⁸

3) Ciri dari Segi Bahasa

Dilihat dari segi bahasa anak tunarungu memiliki ciri yaitu; miskin dalam kosakata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.¹⁹

2. Tunagrahita

a. Pengertian

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau bisa saja disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.²⁰

Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah ketidakmampuan yang dicirikan oleh keterbatasan penting fungsi

¹⁸ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 9

¹⁹ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 11

²⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 49

intelektual maupun perilaku adaptasi yang terungkap kedalam kemampuan menyesuaikan diri secara konseptual, sosial, dan praktis.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah kondisi dimana perkembangan mentalnya (kecerdasan) mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan secara optimal.

Edgar Doll sebagaimana diungkapkan kembali oleh Sutjihati Soemantri berpendapat seorang dikatakan tunagrahita jika:

- 1) Secara sosial tidak cakap
- 2) Secara mental dibawah normal
- 3) Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda
- 4) Kematangannya terlambat.²²

b. Faktor-faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Menurut Muhammad Efendi, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Sebab terjadinya kurun waktu
 - a) Dibawa sejak lahir (faktor endogen)
 - b) Faktor dari luar (faktor eksogen)
- 2) Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan
 - a) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada jenis plasma

²¹ Roaert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Edisi 9, jilid 2, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 198

²² Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 106-108

- b) Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyebaran telur
- c) Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
- d) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio
- e) Kelainan atau ketunaan yang dari luka saat kelahiran
- f) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin
- g) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.²³

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita menurut skala Wechler (WISC) adalah sebagai berikut:

a) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga morol atau debil. Memiliki IQ antara 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Anak terkadang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja seperti pekerja laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja dipabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

b) Tunagrahita Sedang

²³ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 90

Anak tunagrahita sedang disebut dengan imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 54-40 menurut skala Wechler (WISC). Anak keterbelakang mental sedang, dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri.

c) Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini memiliki IQ antara 39-25 dan yang sangat berat memiliki IQ dibawah 24. Anak tunagrahita berat memerlukan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, bahkan mereka memerlukan perlindungan bahaaya sepanjang hidupnya.²⁴

Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya antara lain:

1. Cenderung memiliki kemampuan berfikir konkret dan sukar berfikir.
2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
3. Kemampuan sosialisasinya terbatas

²⁴ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 109

4. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
5. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.²⁵

D. Materi Shalat Bagi Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Shalat adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dengan shalat kita menghadap dan mengharap rahmatnya, dengan shalat pula kita memanjatkan berbagai do'a keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk yang lemah dan Allah adalah satu-satunya Rabb tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Itulah mengapa manusia membutuhkan shalat dalam kehidupannya. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya karena Ia takut Allah akan murka kepadanya. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.²⁶

1. Niat Shalat

a. Shalat Subuh (Dua Rakaat)

أُصَلِّيَ فَرَضَ صَبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (إِمَامًا/ مَأْمُومًا) فَرَضَ لِلَّهِ تَعَالَى

“Sengaja aku shalat fardlu shubuh dua raka'at menghadap qiblat (sebagai imam/sebagai makmum) karena Allah taala.”

²⁵ Muhammad Efendi, *Pengantar Pdidgopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 98

²⁶ Anggota IKAPI, *Pegangan Guru: Media Anak Hebat dan Kreatif*, (Surakarta: Putra Nugraha, 2006), hlm. 59

b. Shalat Zuhur (Empat Rakaat)

أُصَلِّيَ فَرَضَ ظَهْرٍ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (إِمَامًا/ مَأْمُومًا) فَرَضُ
لِلَّهِ تَعَالَى

“Sengaja aku shalat fardlu dhuhur empat raka’at menghadap qiblat
(sebagai imam/sebagai makmum) karena Allah taala.”

c. Shalat Asar (Empat Rakaat)

أُصَلِّيَ فَرَضَ عَصْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (إِمَامًا/ مَأْمُومًا) فَرَضُ لِلَّهِ
تَعَالَى

“Sengaja aku sholat fardlu ashar empat raka’at menghadap qiblat
(sebagai imam/sebagai makmum) karena Allah taala.”

d. Shalat Magrib (Tiga Rakaat)

أُصَلِّيَ فَرَضَ مَغْرِبٍ ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (إِمَامًا/ مَأْمُومًا) فَرَضُ
لِلَّهِ تَعَالَى

“Sengaja aku shalat fardlu maghrib tiga raka’at menghadap qiblat
(sebagai imam/sebagai makmum) karena Allah taala.”

e. Shalat Isya (Empat Rakaat)

أُصَلِّيَ فَرَضَ عِشَاءٍ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً (إِمَامًا/ مَأْمُومًا) فَرَضُ لِلَّهِ
تَعَالَى

“Sengaja aku shalat fardlu isya empat raka’at menghadap qiblat
(sebagai imam/sebagai makmum) karena Allah taala.”

2. Menghafal dan Menampilkan Keserasian Antara Bacaan dan Gerakan Shalat

- a. Berdiri tegak bagi yang mampu dengan menghadap kiblat dan membaca niat shalat
- b. Takbiratulihram dengan mengangkat kedua tangan setinggi bahu.
- c. Setelah takbiratulihram tangan bersedekap dengan tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, dan letakkan kedua tangan di atas pusar. Sambal membaca do'a iftitah, surah al-Fatihah.
- d. Rukuk, yaitu membungkukkan badan, punggung lurus dengan kepala. Kedua tangan memegang lutut. Pandangan tertuju ke tempat sujud.
- e. Iktidal, yaitu bangun dari rukuk dan kembali tegak lurus
- f. Sujud, yaitu meletakkan kening, hidung, kedua telapak tangan, lutut, dan jari-jari menyentuh lantai
- g. Duduk diantara dua sujud yaitu bangkit dari sujud lalu duduk di atas telapak kaki kiri, dan ujung kaki kanan masih menyentuh lantai
- h. Duduk tasyahud awal dilakukan setelah rakaat kedua
- i. Duduk tasyahud akhir dikerjakan setelah sujud kedua pada rakaat terakhir
- j. Mengucap salam dengan gerakan kepala menoleh ke kanan dan ke kiri sampai terlihat pipinya dari belakang.

- k. Tertib, semua bacaan dan gerakan shalat dilakukan secara urut dari awal sampai akhir.²⁷

E. Implementasi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Mengimplementasikan adalah melaksanakan mempraktikkan menerapkan mengamalkan, dan menjalankan.²⁸ Sedangkan menurut Wina Sanjaya implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penerapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam perencanaan.²⁹

Dengan demikian dalam mengimplementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar.

2. Tahapan dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

²⁷ Anggota IKAPI, Pegangan Guru: *Media Anak Hebat dan Kreatif*, hlm. 59-65

²⁸ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 246.

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2012), hlm. 25.

a. Perencanaan Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.³⁰ Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu, memiliki *capability* dan *loyalty*, yaitu guru harus mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang menagajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata didalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.³¹

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 93

³¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112

keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.³²

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Analisis Hari efektif dan Analisis Program Pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

b) Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan

Program Tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar kebutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topic pembelajaran yang akan dilaksanakan dua semester tetap terjaga.

Program Semester

³² Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 141.

Program penyusunan semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan.

Program Tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan dan portofolio.

c) Menyusun Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSTP).³³

d) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai

³³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. Hlm. 4

kompetensi dasar.³⁴ Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar keguatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

e) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh dan bermakna.³⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan

³⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hlm. 5

³⁵ Siti Kusriani, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (Ppl 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas tarbiyah UIN Malang, 2008), hlm. 137

tujuan pembelajaran. Sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya.³⁶

Adapun pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh perancang dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran, serta interaksi antara pengajar dan peserta didik.³⁷ Selain itu, Strategi Pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran. Yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.³⁸

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru

³⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12

³⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), h. 37

³⁸ Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h. 1

yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita dan Tuna rungu adalah sebagai berikut:³⁹

a. Strategi pengajaran yang diindividualisasikan

Strategi pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.

b. Strategi Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.⁴⁰

Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak

³⁹ IG.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 6.5

⁴⁰ Isjoni, *Kooperatif Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 12

normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

c. Strategi modifikasi tingkah laku

Strategi ini merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan behavioral. Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif melalui pengkondisian dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri.

Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan.

2. Metode pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Metode merupakan bagian bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan ceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan

lain-lain. Metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normative ke praktis dan kognitif dan afektif dan psikomotorik.⁴¹

Metode pembelajaran merupakan cara guru menyajikan atau mengemas materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penerapan metode dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan.

a. Tuna rungu

Dasar yang melandasi Van Uden untuk mencetuskan *Metode Mathernal Reflektif*. Jangan karena bayi menyandang ketunarunguan kemudian ibu tidak menciptakan situasi intersubjektivitas atau triangle reference dan berhenti mengajaknya bercakap-cakap. Hal itu justru semakin menghambat proses

⁴¹ Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, hlm. 21

⁴² Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*. Cet ke-1. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2003), hlm. 13

perkembangan bahasa anak, karena percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak tunarungu.⁴³

1) Metode Maternal Reflektif (MMR)

Metode maternal reflektif adalah suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.⁴⁴

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode maternal reflektif menurut Van Uden dalam Bunawan dan Susila (2000) terbagi kedalam empat fase adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan percakapan aktivitas percakapan dari hati ke hati (perdati) yaitu percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari, ungkapan anak diujarkan seritmis mungkin, guru bertindak sebagai mitra dialog, guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topic yang ingin dikembangkan guru, kemudian menggunakan cara

⁴³ Bunawan Leni dan Cecilia, SY, *Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu*. (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hlm. 21.

⁴⁴ Bunawan Leni dan Cecilia, SY, *Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu*, hlm. 89.

tangkap dan peran ganda terhadap apa yang diungkapkan anak secara non verbal, oleh karena itu guru dengan metode tangkap dan peran ganda harus cepat membahasakan peran anak tersebut menjadi kata, kemudian kalimat sederhana dan akhirnya menjadi kalimat yang benar.

- b) Melakukan visualisasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keyakinan atau pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam percakapan. Visualisasi dapat berbentuk peragaan oleh guru atau siswa, penulisan atau penugasan maksudnya setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan.
- c) Penyusunan deposit. Kata-kata yang muncul dalam percakapan biasanya banyak sekali, baik kata-kata yang sudah dipahami anak atau kata-kata yang muncul dalam percakapan. Kata-kata tersebut antara satu dengan yang lainnya kadang-kadang tidak memiliki suatu hubungan dan belum menjadi suatu cerita yang utuh. Untuk itu guru harus menyusun kata-kata tersebut menjadi sebuah

cerita yang utuh.dengan kat lain guru membuat deposit dari kata-kata yang muncul dalam percakapan.

- d) Menuntun anak agar dapat mengadakan refleksi (peninjauan kembali) atas bahasa yang sudah mereka miliki sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa (discovery learning). Karena tidak dibenarkan bila anak tuna rungu diberi latihan untuk menyusun kalimat serta bentuk bahaasa lainnya berdasarkan suatu contoh yang belum ditemukannya sendiri melalui berbagai contoh pengalaman berbahasa.

b. Tuna grahita

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan, dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing. Dalam mempelajari peraturan-peraturannya pembimbing dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti gambar, peta dan alat lainnya. Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah digunakan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru atau pembimbing mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah mereka baca sambil mereka memperhatikan proses berfikir siswa.

3) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu cara penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Metode ini digunakan dalam bimbingan agama Islam, terutama tentang akhlak dan ilmu lainnya.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan atau benda. Di dalam bimbingan agama metode ini banyak digunakan terutama dalam menjelaskan tentang tata cara beribadah, seperti shalat, haji, tayamum dan lain sebagainya.⁴⁵

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalamulis. 2001), Cet. Ke-3, hlm. 108.

5) Metode pembelajaran Individual

Anak-anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan daya-dayanya yang terbaik dan sesuai dengan kecepatan berkembang pada masing-masing anak. Pengajaran individual ini untuk memenuhi kebutuhan individu dan belajar kelompok hanya merupakan pelengkap untuk sosialisasi.⁴⁶

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah, kesanggupan dan kecepatan anak berbeda. Anak yang cerdas akan jauh lebih cepat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam hitungan daripada anak yang kurang cerdas. Demikian pula dalam berbagai bidang terdapat perbedaan kesanggupan. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, perlu dipikirkan bagaimana cara mengorganisir pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi atau sesuai dengan kesanggupan anak sebagai individu.

6) Metode Aplikasi Gerak Irama

Metode aplikasi gerak irama merupakan jiwa dari suatu kegiatan yang menggunakan kemampuan tubuh dalam berbagai variasi penggunaan media lainnya, baik

⁴⁶ Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 120.

media sumber maupun peraga dalam kegiatan belajar mengajar. Gerak dan irama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang dalam ketrampilan olah tubuh. Oleh karena itu pengetahuan olah tubuh melalui pengalaman-pengalaman gerak sangat penting. Pola gerak irama sangat bermanfaat untuk mengembangkan bentuk-bentuk intervensi khusus terutama bagi anak dengan hambatan perkembangan atau tunagrahita.⁴⁷

3. Media Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa dalam belajar.⁴⁸

Media pembelajaran merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan dan lebih dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, disamping itu dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

⁴⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Refika Aditama, 2005) hlm. 1

⁴⁸Arif S.Sukadi, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. (PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1993), hlm. 7

Pemilihan media pembelajaran PAI berdasar kondisi dan modalitas belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan penglihatan lebih tepat bila digunakan jenis media audio. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan pendengaran lebih tepat menggunakan jenis media cetak/gambar, anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterbatasan mental lebih tepat menggunakan jenis multi media dan benda konkrit.⁴⁹

a. Tuna rungu

1) Media Gambar

Media gambar merupakan Media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual.⁵⁰ Sedangkan menurut Oemar Hamalik Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.⁵¹

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media atau alat-

⁴⁹<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah-media-pai-solo-23-maret-09doc.pdf>, diakses pada tanggal 6 April 2015.

⁵⁰ Arief S. Sadiman. *Media Pendidikan*. (Bandung: PT.Remaja Karya, 2001), hlm. 28.

⁵¹ Oemar Hamalik. *Media Pendidikan*. (Bandung: Alumni, 1989), hlm. 43.

alat yang berhubungan dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual yang memiliki ukuran panjang dan lebar, menempel pada suatu bidang datar yang dapat diamati oleh siswa secara langsung.

b. Tuna grahita

1) Alat Peraga

Alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawa konsep-konsep dari materi yang dipelajari. Penggunaan alat peraga ini akan membantu memudahkan siswa untuk memahami suatu konsep, sehingga dengan adanya alat peraga dalam pembelajaran secara tidak langsung akan mewujudkan kegiatan belajar yang melibatkan seluruh aspek yang dimiliki siswa melalui keaktifan fisik dan mental.⁵²

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar.

⁵²Hendrik Tri Wicaksoni, *Pengembangan Lat Peraga Resonator Sebagai Alternative Media Pembelajaran Pada Materi Gelombang Bunyi Kelas XII SMA*, (Jurnal Pendidikan Fisika: 2010), hlm. 24

Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa untuk meningkatkan efektivitas siswa belajar dengan mendengar, melihat, meraba secara langsung.

Seperti dalam pembelajaran anak-anak pada umumnya, maka pembelajaran bagi anak tuna grahita pun, media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak.⁵³ Alat bantu pelajaran sangat penting untuk diperhatikan dalam mengajar anak tuna grahita. Hal ini disebabkan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai.

4. Materi Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi beberapa unsur pokok yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqih. Penekanannya diberikan pada tiga hal yaitu:

- a. Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman.

⁵³Astati, *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa*, (Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1988), hlm. 6.

- b. Perbuatan (a'maliyah), yang terbagi menjadi dua bagian: (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan ibadah lain yang mengatur hubungan dengan Allah SWT, (2) masalah mu'amalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya.
- c. Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun, yang menjadi perhiasan bagi seseorang.⁵⁴

Materi merupakan komponen kedua dalam system pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dari proses pembelajaran artinya sering diartikan proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi pembelajaran PAI

c. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangan adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal yaitu: evaluasi sebagai moral

⁵⁴ DEPDIBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel – PAI SDLB*, (Jakarta: t.p, 2007), hlm. 2.

judgement, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan consensus nilai.⁵⁵

Pada umumnya ada dua teknik evaluasi hasil belajar yaitu teknik non tes dan teknik tes.⁵⁶ Teknik non tes biasanya terdiri atas observasi, wawancara, kuesioner, check list, dan teknik tes. Sedangkan teknik tes biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh peserta didik, kemudian hasilnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun teknik bentuk tes yang digunakan beragam. Dilihat dari segi bentuknya, penilaian yang dapat digunakan oleh pendidik dilakukan sebagai berikut:

a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan suatu tes yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis serta memberikan jawabannya secara tertulis juga.⁵⁷

b. Tes Lisan

Tes lisan merupakan alat penilaian yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mengetahui kemampuan untuk memecahkan suatu masalah. Dari

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 179

⁵⁶ Eveline Siregar, dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 141.

⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 75.

segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yakni tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan merupakan tes tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis, sedangkan tes lisan pedoman merupakan tes yang ditanyakan kepada peserta didik.

c. Tes Tindakan

Tes Tindakan adalah tes dengan jawaban dari peserta didik yang berupa tindakan dan tingkahlaku yang kongkret. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memperagakan /mempraktekkan jenis keterampilan tertentu. Melalui tes praktek kita bisa mengetahui kemampuan peserta didik dari dua segi, yaitu dari segi teori (pembelajaran) dan dari segi praktek secara bersama. Kita juga dapat mengetahui keterampilan (tangan), serta dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik.⁵⁸

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan; (2) evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis

⁵⁸ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 61.

tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).⁵⁹

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: (1) memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); (2) mempunyai *reabilitas* (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); (3) menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); (4) pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan *praktis*.⁶⁰

⁵⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran Kbk* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 169

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 171

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam meleong bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif menurut Margono antara lain:

1. Sumber data dalam kondisi sewajarnya (natural setting), artinya penelitian mengungkapkan masalah-masalah nyata di lingkungan sumber datanya.
2. Penelitian tergantung pada kemampuan peneliti dalam mempergunakan instrument (alat) yang tidak berubah situasi sewajarnya menjadi situasi

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

yang berbeda dari yang berlangsung sehari-hari di lingkungan sumber datanya.

3. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif.
4. Dalam penelitian kualitatif, baik proses maupun hasilnya mempunyai kepentingan yang sama.
5. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal selama proses penelitian berlangsung.²

Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB, dari segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam proses pembelajaran tanpa memerlukan angka-angka (kuantitatif). Paparan tersebut berasal dari data-data hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi dan lain-lain.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument kunci yang langsung melibatkan diri sebagai subyek pada waktu penelitian yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan jadwal penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat mutlak diperlukan. Sebagaimana dikatakan oleh Moleong dalam Zuriah “dalam penelitian kualitatif manusia

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005), hlm.37-43.

adalah alat (instrumen) utama pengumpul data”.³ Jadi kehadiran peneliti sangat penting sekali karena peneliti berfungsi sebagai instrument kunci.

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat non-human. Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁴

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagian B-C Dharma Wanita Propinsi NTB yang berlokasi di Jl. Transmigrasi, Majeluk Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Resmi berdiri pada Tanggal 1 Juli Tahun 1980, Sekolah ini merupakan sekolah luar biasa berstatus swasta.

Alasan peneliti memilih latar atau penelitian tersebut adalah. SLB Dharma Wanita propinsi NTB mempunyai tanggung jawab yang lebih berat

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2009), hlm. 93

⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 196

dibandingkan dengan Sekolah umum yang lain. Karena dilihat dari segi fisik, para siswa ABK di SLB Dharma Wanita propinsi NTB yang menyandang berbagai kelainan dan keterbatasan memerlukan penanganan khusus terhadap siswa. Termasuk di dalamnya adalah proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang salah satu tujuannya adalah para peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen.⁵ Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.⁶ atau Subyek yang dapat memberikan data berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-

⁵ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press, 2005), hlm. 63

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79

dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi maka sumber maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada. Maka sumber data dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.

Menurut Lofland (dalam Lexy J. Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.⁷ Oleh karena itu, jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data Primer (utama)

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian di lapangan.⁸ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil *interview* dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB. Hasil observasi terhadap tiga komponen utama yaitu ruang

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

atau tempat (sekolah, ruang, wahana, dan tempat lainnya yang ada di SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB), actor atau pelaku (pimpinan, waka kurikulum, dan guru PAI SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB), dan aktifitas kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.

2. Data Sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya. Sumber data sekunder yaitu, sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal ini tidak bisa diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁹ Dalam hal ini data yang digali adalah dengan melihat data-data dokumen yang ada di SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler. Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 159

dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; (1) observasi (*observation*); (2) wawancara (*interview*); (3) dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian. Teknik pengumpulan data ini selanjutnya dikelompokkan dalam dua cara pokok yaitu metode interaktif yang meliputi observasi dan wawancara dan metode non interaktif yang meliputi dokumentasi.¹⁰ Berikut penjelasan tentang teknik pengumpulan data:

1. Observasi Partisipan

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indera.¹¹ Teknik observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.¹²

Peneliti mengamati secara langsung implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sedang terjadi di SLB Bagian B (Tuna-

¹⁰ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009), hlm. 131

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek; Edisi Revisi VI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 204

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 66

rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.¹³ Teknik observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah:

- a. Pengamatan terhadap interaksi sosial SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.
- b. Pengamatan terhadap fenomena sosial SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.
- c. Pengamatan terhadap rutinitas warga SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.
- d. Pengamatan terhadap pola tingkah laku warga SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.
- e. Pengamatan terhadap ruang atau tempat seperti sekolah, ruang kelas, wahana dan tempat lainnya yang ada di SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.

Selain mengamati secara langsung, peneliti terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB mulai dari mengikuti dialog bersama guru, kepala sekolah, pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas, kegiatan divisi siswa dan kegiatan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert dan J. Steven Taylor dimana

¹³ Robert C. Bogdan & Steven Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Terj) A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 31

dalam observasi terlihat peneliti berusaha “menceburkan diri” dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana mereka melakukan penelitian.¹⁴

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Menurut Rulam Ahmadi, wawancara adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam intensif. Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menentukan pengalaman-pengalaman informan atau topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.¹⁵

Untuk menetapkan informasi utama dalam penelitian ini akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus seperti pemimpin, waka kurikulum dan guru PAI. Mereka diasumsikan memiliki banyak informasi tentang kebijakan dan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB.

¹⁴ Robert C. Bogdan & Steven Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, hlm. 31

¹⁵ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 71

Langkah selanjutnya adalah wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa dan alumni untuk memperoleh satu atau lebih informasi yang dibutuhkan, memadai serta relevan dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB. Untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, maka setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dan informan sebelum dan pencarian sumber informasi baru.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap informan, dengan membawa draf-draf pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang dikorek dari informan. Adapun draf-draf pertanyaan terdapat dalam lampiran, sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali dengan membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh.

Untuk memahami lebih detail hasil wawancara berkaitan dengan pertanyaan dan focus penelitian, maka peneliti mentranskrip hasil wawancara dengan format sebagai berikut:

Tabel 2.2
Format Transkrip Wawancara

Identitas Informasi/Nara Sumber			
Nama			
Jabatan			
Hari dan Tanggal Wawancara			
Tempat Wawancara			
Transkrip Wawancara			
Fokus penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Subtansi
Kolom ini berisi	Kolom ini berisi angka 1 s.d 20 yang menunjukkan nomor dari pertanyaan, pada penelitian ini yang berjumlah 20 pertanyaan sesta garis	Kolom ini berisi jawaban dari informan sesuai dengan nomor pertanyaan focus penelitian	Kolom ini berisi substansi jawaban informan, sesuai dengan uraian jawaban yang diberikan oleh informan

angka 1 s.d 3 yang menunjukkan nomor dari focus penelitian ini yang memang ada 3 fokus	pembatas yang menunjukkan keterkaitan nomor pertanyaan dengan nomor focus penelitian		
--	--	--	--

Dalam penelitian ini, informan utama dalam wawancara adalah Winarna, M.Pd (kepala sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB), Drs. Heru Santoso (waka kurikulum sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB), dan Hapiah, S.Ag (Guru PAI sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB).

3. Dokumentasi

Disamping metode observasi partisipan dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara.

Adapun yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi

suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.¹⁶

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi didasarkan pada lima alasan: (a) sumber-sumber isi tersedia dan murah (terutama dari segi waktu); (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan, dan mendasar dalam konteksnya; (d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; (e) sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

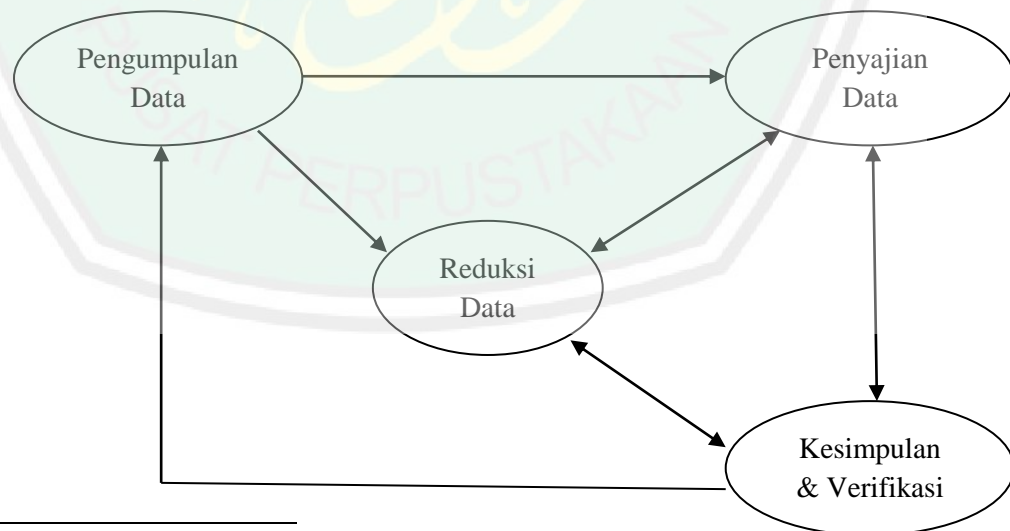
Diantara dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain: (1) sejarah berdirinya dan perkembangan SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Mataram; (2) daftar siswa, guru (termasuk jumlah, latar belakang pendidikan guru); (3) visi, misi dan tujuan SLB Bagian B (Tuna-rungu)-C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB; dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

¹⁶ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif yaitu 1) analisis data selama di lapangan; 2) analisis setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur serta sistematis data, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, maka peneliti dalam penelitian ini menganalisa data-data hasil wawancara dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul.¹⁷

Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verifying*). Teknis analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman¹⁸, yang akan dijelaskan secara singkat kedalam skema sebagai berikut:



¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 335

¹⁸M. B. Miles & Huberman A.M. *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), hlm. 12.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan tahap awal yang mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian ini.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Reduksi data mengacu pada proses *selecting, focusing, simplifying, abstracting*, dan *transforming the "raw" data* atau data kasar yang tampak pada saat penulisan catatan lapangan.

3. Penyajian data (*data display*)

Pada tahap ini dilakukan kembali analisis dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah maka dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat berupa kesimpulan dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹⁹

Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dari verifikasi sejak awal pengumpulan data yang berupa hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi yang pada mula masih belum jelas dan masih bersifat data sementara namun setelah didukung dengan data dan bukti yang nyata dan kuat dapat menjadi kesimpulan yang kuat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memenuhi keabsahan tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus bagian B (tunarungu)-C (tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi NTB, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan,

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 253

peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subyek yang diteliti.²⁰

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode yaitu:

1. Triangulasi sumber

Teknik Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari kepala sekolah luar biasa Dharma Wanita propinsi NTB dengan informasi yang diperoleh dari waka kurikulum sekolah luar biasa Dharma Wanita propinsi NTB.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175.

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan dengan informasi tersebut.



BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

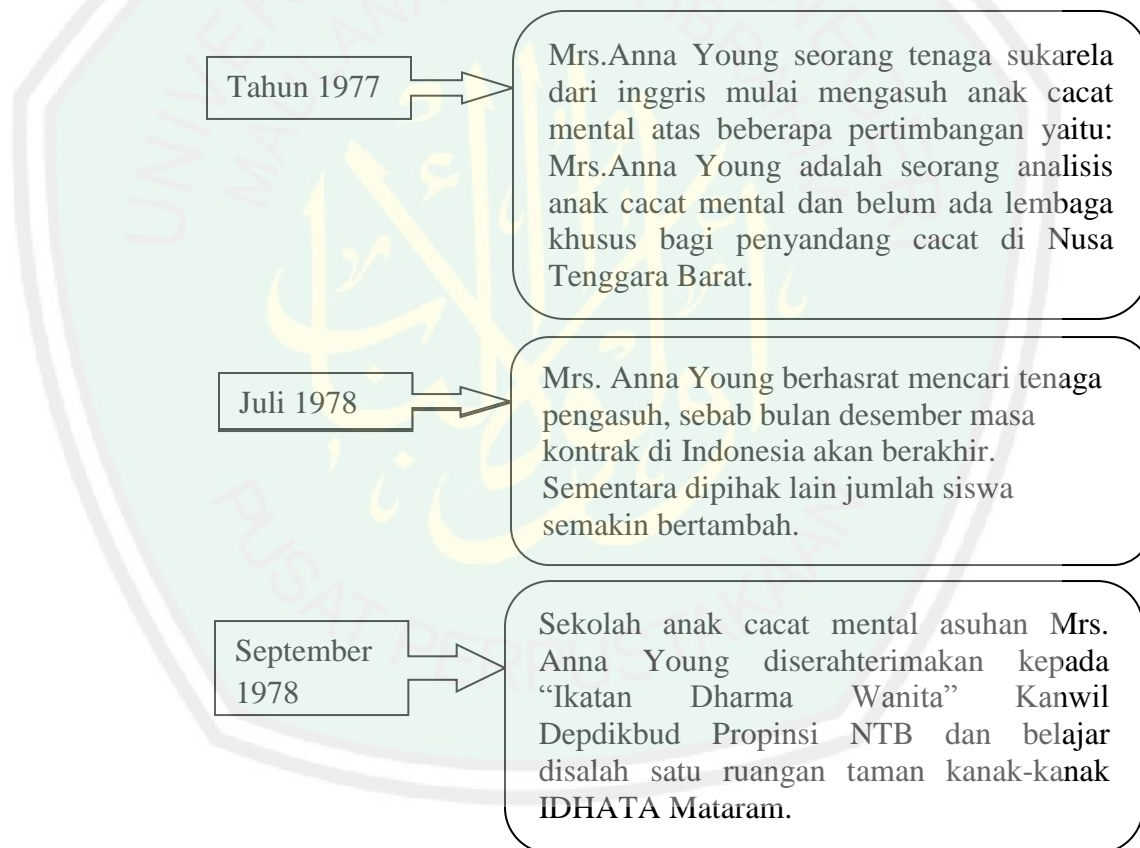
A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa

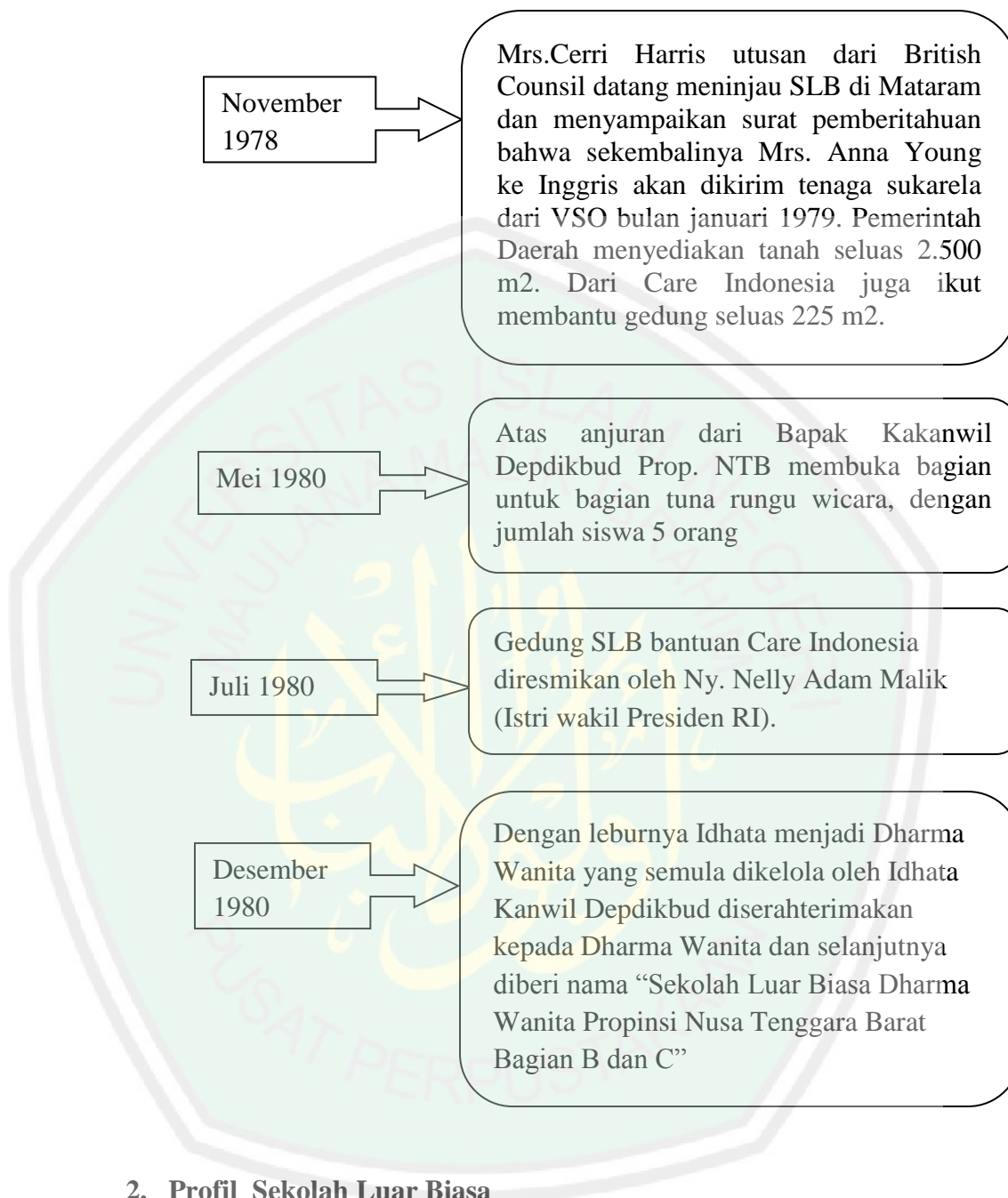
Gambar Skema 4.1

Gambar perjalanan singkat Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Propinsi

Nusa Tenggara Barat.¹



¹ Dokumentasi, Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Tanggal 8 Januari 2015



2. Profil Sekolah Luar Biasa

1. Nama Sekolah : SLB Dharma Wanita Provinsi NTB.
2. Program Pendidikan : B, C, C1, D, D1 dan AUTIS
3. NPSN : 50204397
4. Nomor Statistik Sekolah : 872236002001

5. NIS : 122010
6. Alamat Sekolah : Jl. Transmigrasi – Mataram
 - a. Kecamatan : Mataram
 - b. Kab/Kota : Mataram
 - c. Provinsi : Nusa Tenggara Barat
 - d. Kode POS : 83212
 - e. Telepon/Fax : (0370) 633511
 - f. Email : sldbharmawanitamataran@yahoo.com
 - g. Luas tanah : 2500 m²
 - h. Luas Bangunan : 1800 m²
7. Status Sekolah : Swasta
8. Nama Yayasan : Dharma Wanita Provinsi NTB
9. No. Akte Pendirian : -
10. No. Tahun Ijin Berdiri Sekolah: 158/120.F5/I/1988
11. Status Akreditasi : B

3. Lokasi Sekolah Luar Biasa

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagian B-C Dharma Wanita Propinsi NTB yang berlokasi di Jl. Transmigrasi, Majeluk Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Resmi berdiri pada Tanggal 1 Juli Tahun 1980, Sekolah ini merupakan sekolah luar biasa berstatus swasta.

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Provinsi NTB

VISI :

Pelayanan pendidikan dan pembelajaran kreatif untuk mencapai kemandirian.

MISI :

Untuk mewujudkan visi misi sekolah ditetapkan misi sekolah sebagai berikut :

1. Menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan bersahaja
2. Menciptakan lulusan yang mandiri dan trampil
3. Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman
4. Mendorong suasana kerja yang disiplin, ramah dan bertanggung jawab.

TUJUAN :

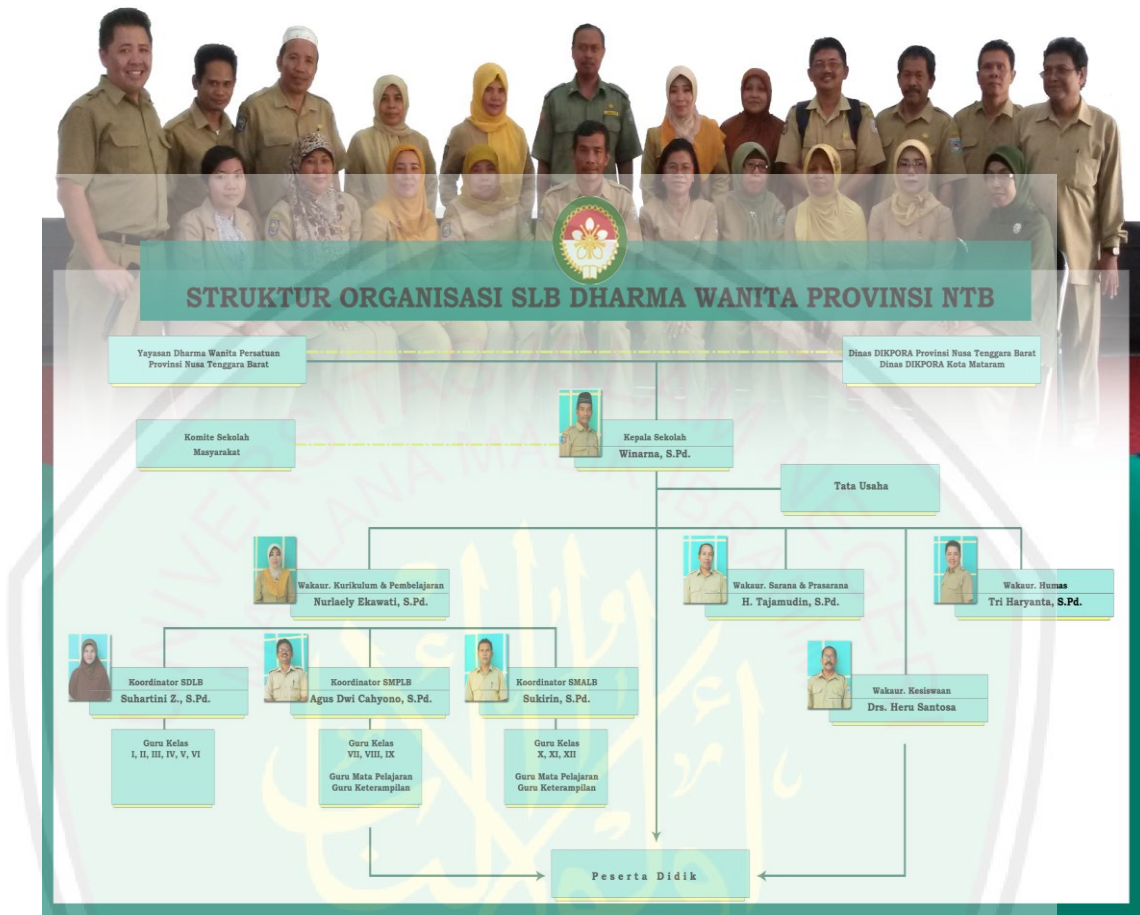
Tujuan pengembangan Kurikulum Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB khususnya sekolah Menengah Luar Biasa meliputi:

- a. Tujuan Umum Sekolah Menengah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB adalah meletakkan dasar pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan Khusus Sekolah Menengah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB mengantarkan peserta didik agar :
 - 1) Terbentuknya akhlak dan perilaku peserta didik yang mulia

- 2) Terwujudnya peserta didik yang dapat menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga maupun masyarakat
- 3) Mempersiapkan peserta didik yang mempunyai lulusan untuk memenuhi standar lapangan kerja
- 4) Mempersiapkan peserta didik agar berpengatahuan, dan berkepribadian serta mempunyai keterampilan untuk hidup mandiri dan menghadapi perkembangan teknologo dalam era globalisasi.
- 5) Mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, sesuai kekhususannya (Jenjang Pendidikan Menengah pada satuan pendidikan khusus).
- 6) Mengakomodir anak berkebutuhan khusus sesuai bakat dan minatnya.

5. Keadaan Guru dan Siswa Sekolah Luar Biasa

Pola organisasi sekolah merupakan pola yang seragam, bahkan dalam sekolah dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan. Berkaitan dengan hal ini untuk memperlancar jalannya pendidikan di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB membentuk organisasi sebagai berikut:

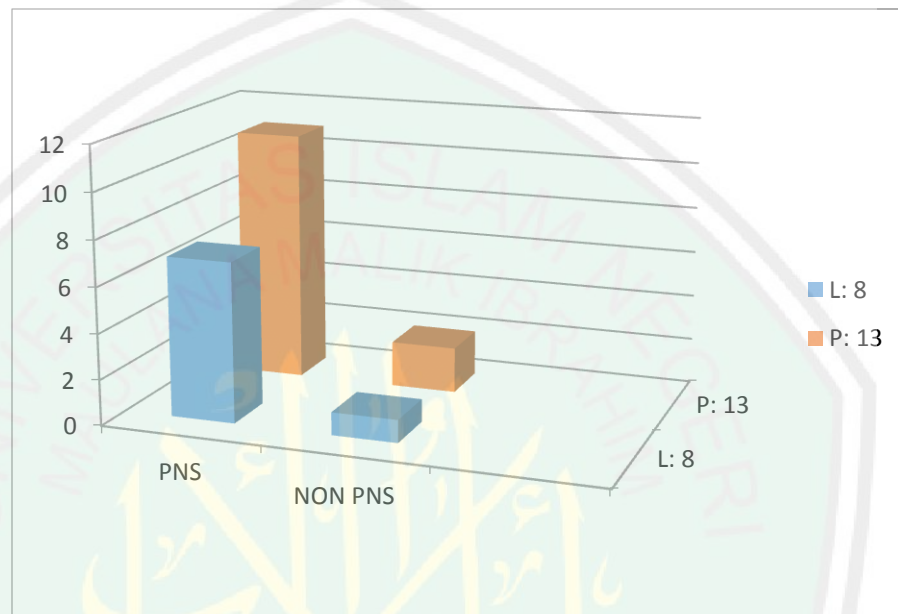


Dari bentuk struktur organisasi yang amat sederhana di atas namun cukup mampu untuk memperlancar jalannya pendidikan di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB. Dengan dibantu oleh 20 guru diantaranya sebagai berikut:

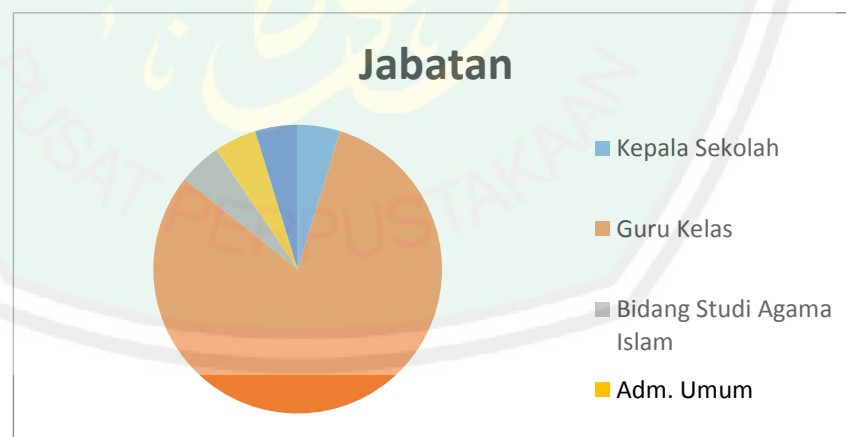
a. Keadaan Guru

Gambar Grafik 4.2

Jumlah Guru Di SLB Dharma Wanita Propinsi NTB.²



Jumlah total 21 orang



² Dokumentasi, Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Tanggal 8 Januari 2015

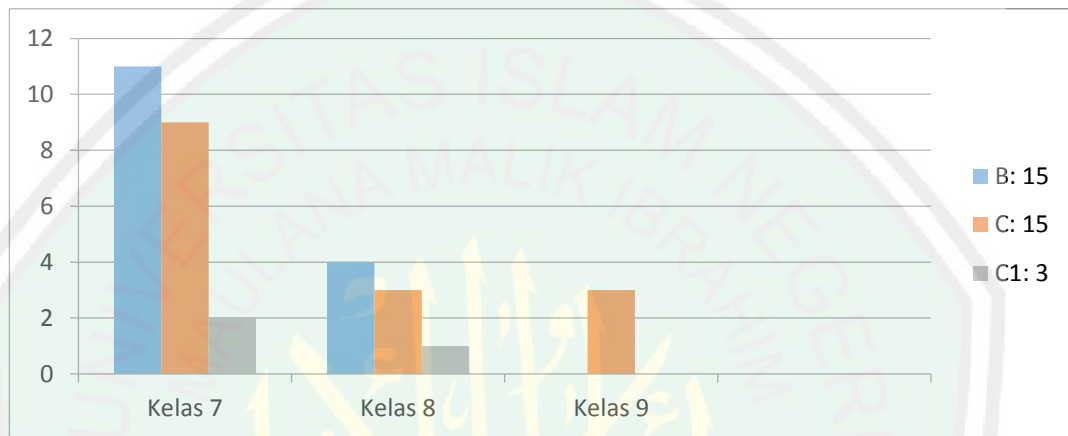
Berdasarkan tabel di atas terdapat 20 guru dengan kualifikasi S-2 1 orang, S-1 19 orang dan non S-1 2 orang, sebagian besar tenaga pendidik di SLB Dharma Wanita Provinsi NTB berlatar belakang pendidikan S-1 PLB (pendidikan luar biasa). Memang sudah menjadi keharusan pendidik di SLB Dharma Wanita Provinsi NTB yang menjadi tenaga pendidik harus mempunyai latar belakang S-1 PLB. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal dalam hal akademik maka guru yang ada di sekolah luar biasa bukan guru mata pelajaran atau guru bidang studi melainkan menjadi guru kelas supaya guru tersebut dapat mengetahui karakteristik masing-masing anak. Di samping itu juga karena faktor keterbatasan guru sehingga guru tersebut menjadi guru kelas bukan guru bidang studi. Hanya guru PAI saja yang tidak berasal dari PLB sebab jurusan PAI memang belum ada PLB nya. Sehingga untuk guru PAI biasanya hanya mengikuti penataran-penataran saja dibidang PLB.

b. Keadaan Siswa

Gambar Grafik 4.3

Jumlah Siswa SMPLB Dharma Wanita Provinsi NTB.³

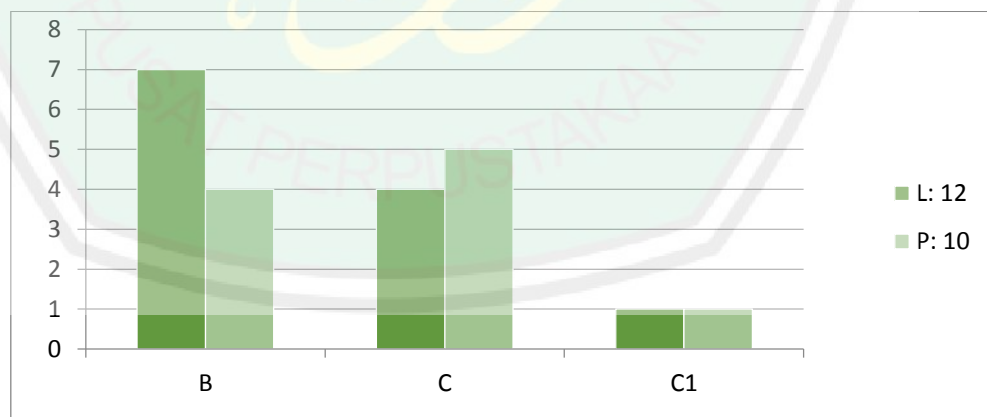
Jumlah total siswa SMPLB 23 orang



Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin

1. Kelas VII

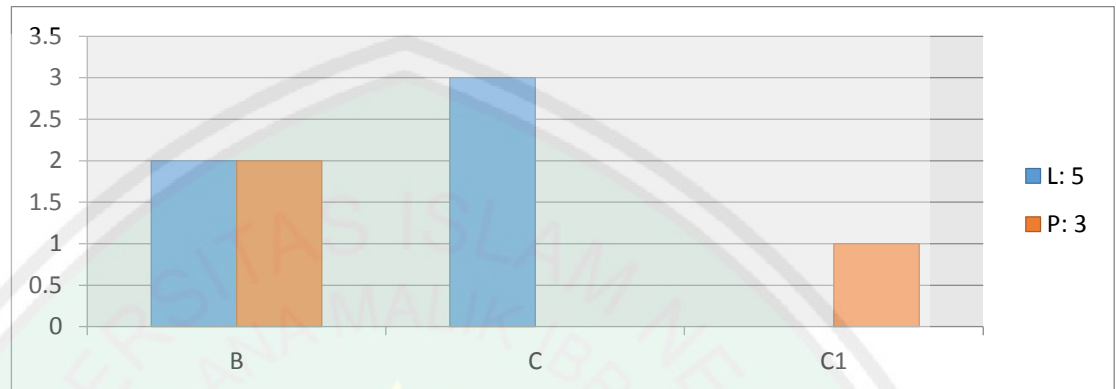
Jumlah siswa: 22 orang



³ Dokumentasi, Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Tanggal 8 Januari 2015

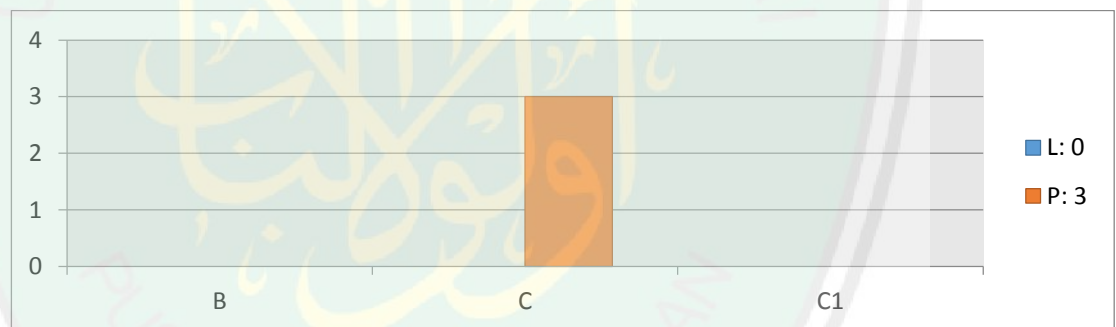
2. Kelas VIII

Jumlah siswa: 8 orang



3. Kelas IX

Jumlah siswa: 3 orang



Berdasarkan tabel yang diperoleh peneliti bahwa jumlah keseluruhan siswa SMPLB di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB yaitu 33 siswa diantaranya, kelas VII C (Tuna grahita) berjumlah 11 siswa, kelas VII B (Tuna rungu) berjumlah 11 siswa, kelas VIII C (tuna grahita) berjumlah 4 siswa, kelas VIII B (tuna rungu) berjumlah 4 siswa dan kelas IX C (tuna grahita) berjumlah 3 siswa.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pendidikan agama Islam pada tanggal 02 Januari sampai 02 April 2015. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis yaitu Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahitita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Tuna rungu dan Tuna grahitita

Suatu lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dimana kepala sekolah berwenang memimpin, mengawasi, membina, mengevaluasi serta memfasilitasi berbagai kegiatan di sekolah baik yang berkaitan dengan sekolah, guru, karyawan/staff maupun terhadap peserta didiknya. Sehingga peran kepala sekolah sangatlah penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran disuatu lembaga pendidikan, khususnya di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memang merupakan sekolah swasta dari yayasan dharma wanita persatuan Nusa Tenggara barat yang berdiri sejak tahun 1980, hingga saat

ini sudah banyak berkembang siswanya adalah 126 dengan terbagi menjadi 3 jenjang yaitu SD, SMP dan SMA. Namun dari semua jenjang tersebut mempunyai berbagai jenis kelainan atau ketunaan yaitu tuna grahita yang merupakan bagian terbesar dari sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB, Tuna rungu wicara, cacat fisik dan autis. Adapun kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu kurikulum pendidikan formal yang disesuaikan baik kemampuan siswa maupun lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajarannya tentu berbeda dengan sekolah yang normal, karena di sekolah luar biasa dharma wanita satu kelompok belajar bisa tiga, empat sampai tujuh, rasionya untuk anak tuna grahita itu satu banding tujuh. Sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB banyak mempunyai keunggulan-keunggulan diantaranya mempunyai beberapa keterampilan yang sering dilakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan peran kepala sekolah terhadap pembelajaran yang hasilnya adalah sebagai berikut:

“.....pertama mengadakan rapat khusus dimana dalam suatu program itu sudah di rencanakan sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan baik, kedua memfasilitasi pembelajaran, mengarahkan, mengkoordinasi dan memberikan *feed back* dari kepala sekolah dan kita menjalankan sebagai guru”.⁴

⁴ Wawancara dengan Hapiyah, S. Ag. Guru PAI, Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 23 Februari 2015.

“.....karena pertama, guru pendidikan agama Islam di SLB merupakan guru yang berlatarbelakang dari pendidikan formal bukan pendidikan khusus jadi segala sesuatunya harus menyesuaikan, kedua kita baru bisa untuk mengadaptasi kurikulum pendidikan formal yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita, membuat suatu jadwal pelajaran selayaknya sekolah formal”.⁵

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa pada dasarnya segala sesuatu harus direncanakan terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. Adapun kurikulum yang diterapkan di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB sama dengan kurikulum di sekolah umum akan tetapi harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran haruslah dipersiapkan sebelum seorang pendidik/guru melaksanakan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Dalam hal ini kepala sekolah memegang peran penting, dimana kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, Pembina, pengarah, dan pemberi contoh bagi para guru dan karyawannya di sekolah. Dalam menjalankan tugas ini, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas dan hubungan yang dekat dengan seluruh karyawan. Dalam konteks ini kreatifitas kepala sekolah sangat dibutuhkan. Ide kreatifnya diperlukan dalam memfasilitasi yang kaitannya dengan membuat perencanaan pembelajaran baik dalam kaitannya dengan

⁵ Wawancara dengan Winarna, M. Pd, Kepala Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Kamis Tanggal 26 Februari 2015.

pembuatan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan mengatur pembagian kerja. Dari wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

“Perencanaan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dirumuskan sebelum sesuatu apapun yang akan kita kerjakan. Apa lagi bagi guru sangat harus membuat perencanaan pembelajaran, supaya proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien, juga rencana pembelajaran merupakan langkah terencana yang dijadikan pedoman atau acuan bagi guru selama kegiatan mengajar berlangsung”.⁶

“.....sebelum mengajar pasti ada persiapan khusus yaitu administrasi kelas termasuk silabus, RPP, alat peraga, jurnal harian kita programkan sesuai dengan RPP dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, oleh sebab itu sebelum pembelajaran dimulai sangat penting dilakukan persiapan-persipan terutama RPP itu sendiri, sehingga prpses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang akan dicapai”.⁷

Perencanaan pembelajaran disusun guru dalam jangka waktu tertentu, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan akan proses pembelajaran. Dalam perencanaan haruslah disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi, bahkan media/alat peraga yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, Untuk itu perlu adanya persiapan-persiapan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran terlaksanan dengan baik.

⁶ Wawancara dengan Winarna, M. Pd, Kepala Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Selasa Tanggal 24 Februari 2015.

⁷ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Kamis Tanggal 5 Maret 2015.

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB bagi anak berkebutuhan khusus haruslah lebih banyak ditinjau dari segi aplikasinya, karena memang anak berkebutuhan khusus kurang memahami masalah-masalah pengetahuan tapi mereka dibimbing langsung praktik yaitu memberikan contoh-contoh visual. Dalam perencanaan pembelajaran PAI haruslah mengacu pada kurikulum dari kementerian agama dan badan Nasional Standar Pendidikan. Dimana kurikulum yang digunakan yaitu KTSP yang diadopsi dari sekolah regular dan disesuaikan dengan kemampuan anak di sekolah luar biasa dharma wanita.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara lebih lanjut dan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

“.....Kurikulum yang diterapkan di SLB dharma wanita provinsi NTB khusus mata pelajaran PAI yaitu masih menggunakan kurikulum KTSP yang diadopsi dari sekolah normal dan diadaptasikan, karena kurikulum PAI belum diturunkan walaupun sudah dibuat”.⁸

“Pembuatan perencanaan pembelajaran biasanya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini menyesuaikan dengan bab dan sub bab dan mempersiapkan juga alat peraga, karena siswa kurang memahami tentang masalah pengetahuan sehingga lebih kepada aplikasinya/praktiknya. Dalam perencanaan berusaha memberikan nilai-nilai langsung dari lingkungan dan sesuai dengan tingkatan pemahaman siswa iti sendiri”.⁹

⁸ Wawancara dengan Drs. Heru Santoso, Waka Kurikulum Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Rabu Tanggal 11 Maret 2015

⁹ Wawancara dengan Hapih, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Jum'at Tanggal 13 Maret 2015

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran agama Islam di sekolah luar biasa dharma Wanita Provinsi NTB yaitu siswa perlu untuk membedakan hal-hal yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan. Jadi masih membedakan validasi dasar dan berangkat dari lingkungan siswa itu sendiri dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Manakala kita ingin menunjukkan ciptaan Tuhan harus banyak Memberikan contoh visual yang langsung bisa dilihat.

Khususnya untuk Pembelajaran PAI pada setiap minggu disamping siswa mempunyai jam khusus untuk belajar PAI pada hari jum'at diadakan pembinaan iman dan taqwa (Imtaq) yaitu belajar agama secara kelompok dan disana dipandu oleh guru sesuai dengan piket dan guru yang lain membantu medampinginya, dari cara tersebut tentunya akan lebih efektif dan lebih bermakna bagi siswa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan rasa keberagaman siswa dalam menggali pondasi dan mental kepribadian yang teguh. Kegiatan agama bukan sekedar pemberian bakat pengetahuan kepada siswa, melainkan menumbuhkan kesadaran beragama, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut peneliti paparkan mengenai Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan materi pokok PAI di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB yang menjadi tolak ukur perumusan RPP

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru pendidikan agama Islam di semester genap tahun pelajaran 2014/2015:

Nama Sekolah : SLB Dharma Wanita Provinsi NTB

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas/Semester : VII /2

Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : - Menenal sifat jaiz Allah SWT

Nilai Karakter : *dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.*

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1.1 Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT	Sifat jaiz Allah SWT	1.1.1 Menyebutkan macam-macam sifat Allah SWT. 1.1.2 Menjelaskan sifat jaiz Allah 1.1.3 Mengaplikasikan keyakinan terhadap sifat jaiz Allah dalam kehidupan sehari-hari.
1.2 Mengartikan sifat jaiz Allah	Sifat jaiz Allah SWT	1.2.1 Menyebutkan arti sifat jaiz Allah SWT 1.2.2 Menjelaskan arti sifat jaiz Allah SWT 1.2.3 Mendemonstasikan hafalan sifat jaiz Allah SWT

Siswa diharapkan dapat mengerti, memahami dan mengenal Allah SWT dengan memperhatikan segala makhluknya dan memperhatikan jenis kejadian alam ini. Sesungguhnya segala yang diciptakan Allah semuanya menunjukkan adanya Allah SWT, maka dia telah menganugerahkan akal

dan pikiran manusia supaya kita berpikir. Dengan adanya iman kepada Allah akan melahirkan sikap kepribadian bagi siswa untuk menyadari kelemahan dirinya dihadapan Allah yang maha besar sehingga Ia tidak mau bersikap dan berlaku sombong serta menghina orang lain. Menyadari bahwa segala yang dinikmatinya berasal dari Allah SWT, Ia memanfaatkan segala nikmat Allah SWT sesuai dengan petunjuk dan kehendaknya, merasa bahwa tindakannya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.

Dengan memahami sifat besar Allah SWT hendaknya kita selalu berhati-hati dalam berbuat. Mungkin kita bisa berbohong kepada manusia, seperti orang tua, guru, atau teman. Akan tetapi kita tidak akan bisa berbohong kepada Allah SWT. Oleh karena itu, berbuat baiklah supaya kita tidak perlu cemas jika kita harus mempertanggung jawabkannya kelak di akhirat, karena iman memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat yang paling ampuh untuk membentengi diri dari segala pengaruh dan bujukan yang menyesatkan. Iman juga sebagai pendorong untuk melakukan segala amal shaleh.

Nama Sekolah : SLB Dharma Wanita Provinsi NTB

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas/Semester : VIII/2

Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : - Membiasakan perilaku terpuji

Nilai Karakter : *dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.*

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1.3 Menampilkan perilaku percaya diri	Perilaku terpuji	1.3.1 Menjelaskan pengertian perilaku percaya diri. 1.3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku percaya diri 1.3.3 Menjelaskan cara-cara menumbuhkan perilaku percaya diri.
1.4 Menampilkan perilaku tekun	Perilaku terpuji	1.4.1 Menjelaskan pengertian perilaku tekun 1.4.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku tekun 1.4.3 Menyebutkan manfaat perilaku tekun dalam belajar dan bekerja.

Siswa diharapkan dapat menampilkan rasa percaya diri artinya sikap yang mantap dan penuh keyakinan pada diri sendiri atau sikap merasa mampu melakukan sesuatu. Sikap percaya diri akan membuat seseorang menjadi mantap melakukan segala aktivitasnya tanpa rasa takut, malu, dan ragu dalam melangkah. Sikap percaya diri harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang teguh pada pendirian yang benar agar hidup menjadi lancer. Dalam berbagai keadaan seseorang yang punya rasa percaya diri selau optimis mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Sikap percaya diri termasuk akhlak terpuji. Allah telah menganjurkan untuk berusaha dengan sekuat tenaga setiap melakukan kegiatan dan hasilnya kita serahkan kepada Allah SWT. Sikap percaya diri tidak tumbuh begitu saja dalam diri manusia, melainkan harus dilatih dan terus berusaha secara terus-menerus. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Sikap percaya diri akan menjauhkan kita dari sikap rendah diri. Rendah diri berarti merasa apa yang ada dalam diri kita sendiri kurang bila dibandingkan dengan orang lain, karena sikap rendah diri termasuk sikap yang tercela, karena akan menjauhkan diri dari keberhasilan dan kesuksesan dalam meraih cita-cita. Oleh sebab itu sikap rendah diri harus dihindari dalam melakukan kegiatan karena dapat melemahkan semangat dalam meraih cita-cita.

Nama Sekolah : SLB Dharma Wanita Provinsi NTB

Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas/Semester : IX/2

Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : - melaksanakan shalat dengan tertib

Nilai Karakter : *dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.*

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator
1.5 Menghafal bacaan shalat	Shalat dengan tertib	1.5.1 Melafalkan bacaan shalat dengan benar 1.5.2 Menghafalkan bacaan shalat dengan benar
1.6 Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat	Shalat dengan tertib	1.6.1 Mempraktikkan gerakan shalat 1.6.2 Mempraktikkan keserasian antara gerakan dan bacaan shalat

Shalat adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dengan shalat kita menghadap dan mengharap rahmatnya, dengan shalat pula kita memanjatkan berbagai do'a keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk yang lemah dan Allah adalah satu-satunya Rabb tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Itulah mengapa manusia membutuhkan shalat dalam kehidupannya. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya karena ia takut Allah akan murka kepadanya. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.

Dengan adanya materi pembelajaran tentang shalat siswa dapat mengerjakan dan melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dengan baik

dan di awal waktu. Terlebih lagi jika dikerjakan dengan secara berjamaah maka pahalanya berbanding 27:1 dengan kita shalat sendirian. Amalan shalat adalah amalan yang pertama kali diperhitungkan kelak pada Yaumul Hisab. Jika shalat kita baik maka dianggap amal perbuatan kita juga baik, sehingga akan dilihat amalan kita yang lain. Sedangkan jika shalat kita buruk maka tidak dilihat amalan kita yang lainnya karena dianggap amal perbuatan kita pasti buruk. Oleh sebab itu, jangan pernah kita meninggalkan shalat dengan sengaja, karena termasuk kita melakukan dosa besar dan melanggar perintahnya, dan balasan yang paling buruk adalah dimasukkan kedalam neraka.

Dari hasil penelitian, dalam perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB adalah sebagai berikut:

Fokus	Indikator	Temuan/hasil penelitian
1.01	Peran kepala sekolah dalam perencanaan	Memfasilitasi, mengkoordinasi, mengarahkan dan memberikan <i>Feed back</i> .
1.02	Langkah-langkah dalam mewujudkan PAI bagi anak berkebutuhan khusus	Lebih terfokus pada sosialisasinya dan aplikasinya, karena anak-anak kurang memahami masalah pengetahuan tapi mereka dibimbing langsung praktik. Kurikulum mengacu pada panduan Direktorat Pendidikan Agama Islam.
1.03	Perencanaan sebelum	lebih banyak ditinjau dari segi

	pembelajaran	aplikasinya, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa
1.04	Hal-hal yang disiapkan dalam perencanaan	Menyiapkan silabus, RPP, dan semua administrasi perlengkapan dalam kelas.
1.05	Nilai-nilai PAI yang termuat dalam perencanaan	Dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab berani, ketulusan, berani dan jujur.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Anak Tuna rungu dan Tuna grahita

Pendidikan tidak dapat dipisahkan pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran haruslah direncanakan atau disiapkan sedemikian sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun hal-hal yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran di kelas diantaranya adalah ruang kelas, alat peraga, metode, strategi, sumber belajar, membuat program kapan siswa diberikan pemahaman dan kapan siswa dibimbing untuk praktik langsung, hal-hal yang verbalisme dikurangi karena di dalam teoritis sangat kecil kemungkinan untuk bisa dipahami siswa berkebutuhan khusus, kemampuan kognitif yang dimiliki guru bahkan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa, karena mengajar anak

berkebutuhan khusus tidak sama dengan mengajar anak normal pada umumnya.

Adapun kegiatan pembelajaran dan hari aktif belajar di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada hari Selasa pukul 07.00-09.00 untuk kelas VII/VIII tuna grahita, Selasa pukul 09.30-11.00 kelas VII/VIII tuna rungu, Rabu pukul 07.30-09.00 kelas IX tuna grahita. Dimana kelas VII dan kelas VIII tuna grahita digabung menjadi 1 kelas dengan jumlah 15 orang siswa begitu juga dengan kelas tuna rungu. Pelaksanaan Pembelajaran terkadang tidak tepat waktu karena siswanya sebagian ada yang masih makan, karena siswa ditunggu oleh orang tua masing-masing, dan ada siswa yang masih asyik bermain di tempat ayunan, sehingga perlu adanya sebuah pendekatan langsung terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selain pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga terdapat pembelajaran iman dan taqwa yang diselenggarakan pada setiap hari Jum'at mulai pukul 07.00-09.00 yang harus diikuti oleh semua siswa. Dengan adanya kegiatan imtaq di harapkan dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengalaman siswa, menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama sebagai sumber kebijakan dan kearifan dalam bertindak sesuai doktrin Islam AhlulSunnah Wajama'ah. Sehingga

menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakulkarimah, santun dalam kehidupan pribadi yang Islami.

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam SLB Dharma wanita provinsi NTB adalah sebagai berikut:

“Pada setiap hari jum’at kita adakan pembinaan imtaq yaitu pembelajaran secara kelompok yang dibimbing oleh salah satu guru yang bertugas dan diikuti oleh semua siswa di SLB, dari cara tertentu akan lebih bermakna bagi anak berkebutuhan khusus dalam memahami ajaran agama Islam.¹⁰

Kegiatan pembelajaran imtaq ini dilaksanakan pada setiap hari jum’at bertempat di aula sekolah luar biasa yang diikuti oleh semua siswa. Adapun rangkaian acaranya yaitu *pertama*, do’a bersama, dilanjutkan dengan pembacaan surat al-Ikhlâs, al-Alaq, an-Nas, dan al-Fatihah, *kedua*, pembacaan surat yasin, *ketiga*, ceramah oleh salah satu guru yang bertugas. Di dalam penyampaian ceramah tidak hanya satu guru yang bertugas, akan tetapi ada guru yang bertugas menyampaikan dengan lisan, dan ada juga yang menyampaikan dengan tulisan di papan tulis yang sudah tersedia, karena yang mengikuti kegiatan ini memiliki bermacam-macam perbedaan karakteristik yang disandang anak berkebutuhan khusus. Jadi bagi anak tuna grahita bisa mendengar guru dengan penyampaian lisan dan menggunakan bahasa yang sederhana, sedangkan

¹⁰ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Jum’at Tanggal 13 Maret 2015

anak tuna rungu dengan tulisan dan bahasa isyarat karena keterbatasan pendengaran.

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan social terhadap lingkungan, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggung jawabkan

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ini dapat Meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan pengajaran agama dalam hal keagamaan yang tampil dan berani dalam acara-acara keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membiasakan tingkahlaku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, Mempererat ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- a. Strategi dalam pembelajaran anak tuna rungu dan tuna grahita

Strategi pembelajaran memegang peran penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penerapan strategi biasanya beriringan dengan penerapan metode dalam pembelajaran digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“.....Strategi yang saya gunakan terhadap anak tuna rungu dan tuna grahita yaitu antara lain *strategi pengajaran yang diindividualisasikan, kooperatif, modifikasi tingkah laku*. Terlebih dahulu saya melakukan proses pendekatan sambil melihat situasi dan kondisi. Jadi, anak berkebutuhan khusus kita lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat konkrit/nyata. Tapi kadang saya sesuaikan dengan materi dan karakteristik masing-masing siswa”.¹¹

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Selain itu juga murid diajar secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran,

¹¹ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 16 Maret 2015

meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu:

“.....diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam khususnya untuk membuat suatu program dalam melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas yaitu kapan siswa diberikan suatu pemahaman, kapan siswa untuk dibimbing praktik langsung, baik pada anak tuna rungu maupun anak tuna grahita”¹².

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu maupun anak tuna grahita hal-hal yang verbalisme dikurangi, jadi kita memberikan hal-hal yang visual karena, anak berkebutuhan khusus didalam teoritis verbalisme itu sangat kecil untuk bisa dipahami, manakala kita ingin menunjukkan ciptaan Tuhan kita memberikan contoh visual/bisa dilihat langsung, memberikan contoh nilai-nilai kebaikan misalkan membantu teman yang membutuhkan, menumbuhkan sikap positif pada diri siswa untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki, saling menghargai satu sama lain, tidak mengambil barang teman secara diam-diam, saling tolong menolong.

b. Metode pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita

¹² Wawancara dengan Winarna, M. Pd, Kepala Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Rabu Tanggal 18 Maret 2015

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah peranannya dari komponen lainnya dalam pembelajaran agama Islam. Metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam sangat menunjang keberhasilan tujuan dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB guru menggunakan metode bervariasi karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tidak monoton.

1) Metode Tuna rungu

Adapun metode yang digunakan pada anak tuna rungu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan pada anak tuna rungu yaitu metode maternal reflektif (MMR), metode yang sering digunakan ibu sewaktu berbicara pada bayi yang belum memiliki bahasa, percakapan yang dilakukan dari hati ke hati. Karena Anak tuna rungu memang dikatakan verbalisme dan miskin kosa kata. Metode yang langsung dari lingkungan dan disesuaikan dengan materi.”¹³

Dalam metode bagi anak tuna rungu disajikan sewajar mungkin pada anak tuna rungu, baik secara ekspresif maupun reseptifnya, dan menggunakan Bahasa sehari-hari dalam memancing anak untuk berfikir, sehingga langsung dapat bereaksi.

¹³ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 16 Maret 2015

Anak tuna rungu dikatakan verbalisme karena anak tuna rungu hanya sekedar tau tapi tidak mengerti dan ciri khas anak tuna rungu yaitu verbalisme yang miskin kosa kata, ketika guru menjelaskan materi tentang tata cara melaksanakan shalat, guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru, penulisan yaitu setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh anak) dan dituliskan sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan.

2) Metode Tuna grahita

Adapun metode yang digunakan pada anak tuna grahita berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“.....metode yang berkaitan dengan penjelasan/ceramah tetap dilakukan, tapi di dalam metode ceramah harus *full* ekspresi memberikan alat peraga dan visual dan demonstrasi/mempraktikkan apa yang ada di dalam teori itu”.¹⁴

Penerapan metode yang berkaitan dengan ceramah tetap dilakukan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Meskipun sebenarnya materi mata pelajaran PAI identik dengan cerita namun penyampaian materi dan metode yang diterapkan tidak monoton dengan ceramah, akan tetapi dilakukan dengan *full*

¹⁴ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Rabu Tanggal 18 Maret 2015

ekspresi dan di visualkan dengan memberikan alat peraga sebagai penunjang dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Beberapa metode juga yang diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak tuna grahita adalah dengan mempraktikkan langsung atau dengan pengamatan langsung ke materi pembelajaran. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

“.....saya juga menggunakan metode pembiasaan, pengamatan, metode yang langsung dari lingkungan yang bisa dilihat akan tetapi disesuaikan dengan materi juga, Tanya jawab langsung. Sehingga memudahkan siswa untuk mengerti materi yang diajarkan”.¹⁵

Sealin itu juga guru menggunakan metode *pembiasaan* tidak hanya ditunjukkan pada waktu di sekolah tapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tentang materi tatacara berwudhu sampai dengan gerakan dan bacaan dalam shalat. Pembiasaan ini juga harus ada dorongan dari orangtua di rumah karena praktik ini akan sulit manakala seorang tidak terlatih dan tidak biasa. Metode *pengamatan* yang langsung dari lingkungan akan tetapi disesuaikan dengan materi yang mudah dimengerti bagi anak tuna grahita dan harus dikondisikan disela-sela ingatan dia harus dituntun seminimal mungkin. Jadi anak tuna

¹⁵ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 16 Maret 2015

grahita dilihatkan secara langsung ciptaan Allah sesuai dengan apa yang ada disekitar lingkungan baik yang dekat maupun yang jauh karena anak tuna grahita lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak.

Namun Pada hakekatnya metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa. Dimana siswa tunagrahita mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan anak tuna rungu memiliki gangguan dalam indera pendengaran. Sehingga perlu diberikan suatu metode yang bervariasi karena siswa sulit untuk menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru terkait dengan kemampuan dan mental dibawah rata-rata.

c. Materi pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita

Dalam pemberian materi pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB di sesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sama seperti sekolah umum lainnya. Sebagai acuan dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan indikator. Guru PAI memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat intelegensi peserta didik supaya mereka mudah

untuk menerima dan memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“.....buku pegangan yang saya pakai yaitu buku Sekolah Dasar karena tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal seusia mereka, dan materi Pendidikan Agama Islam mengacu pada buku yang dijadikan pegangan Sekolah Dasar, tapi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa”.¹⁶

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus dan tidak bisa disamakan dengan materi yang diajarkan pada anak normal lainnya. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik juga disusun sesederhana mungkin untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama pada anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan mengalami gangguan pendengaran.

Adapun materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Propinsi NTB yang berkaitan dengan perbuatan salah satunya yaitu tentang shalat. Shalat adalah ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dengan shalat kita menghadap dan mengharap rahmatnya, dengan shalat pula kita memanjatkan berbagai do'a keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ketika sujud manusia benar-benar makhluk yang lemah dan

¹⁶ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Rabu Tanggal 18 Maret 2015

Allah adalah satu-satunya Rabb tempat memohon perlindungan dan pertolongan. Itulah mengapa manusia membutuhkan shalat dalam kehidupannya. Orang yang beriman tidak akan meninggalkan shalatnya karena Ia takut Allah akan murka kepadanya. Melakukan shalat ada rukun dan syaratnya, diantaranya keserasian gerakan dan bacaan ketika melaksanakan shalat.

Materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqih diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam pendengaran, sehingga anak tunagrahita dan tuna grahita membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.

Dalam penyampaian materi biasanya guru memberikan sebuah pengantar yang berkaitan dengan materi, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan sesuai dengan pengetahuan masing-masing siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“.....saya menggunakan isyarat bagi anak tunarungu dan kadang saya menggunakan oral, jadi saya menggunakan oral dan isyarat. Tapi karena saya bukan dari pendidikan luar biasa (PLB) saya menyampaikn dengan sebisa mungkin dan mudah dipahami oleh siswa”.¹⁷

Bahasa isyarat yang digunakan dalam menyampaikan materi merupakan sebagai penunjang untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Jadi bukan diharuskan setiap anak atau seorang guru untuk bisa bahasa isyarat, akan tetapi hanya sebagai penunjang saja dan di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB tidak semua guru mengerti bahasa isyarat.

d. Media pembelajaran tunarungu dan tuna grahita

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap. Dalam kaitannya dengan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1) Media tunarungu

¹⁷ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Rabu Tanggal 18 Maret 2015

Adapun media yang digunakan pada anak tuna grahita berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

“.....dalam pembelajaran bagi anak tuna rungu saya lebih sering menggunakan media visual, gambar, foto dan tulisan dalam menyampaikan sebuah materi, karena lebih memusatkan perhatian siswa tuna rungu yang memiliki gangguan pada indera pendengaran sehingga materi yang dipelajari akan mudah untuk dipahami”.¹⁸

Media dalam pembelajaran anak tuna rungu adalah media visual sebab anak tuna rungu lebih mengedepankan alat indera penglihatan dari pada pendengaran dan selalu memvisualisasikan yang tela mereka terima, jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tuna rungu melaksanakan dengan baik akan tetapi kita tidak paham bacaan-bacaan yang diungkapkan. Karena pada umumnya anak tuna rungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.

2) Media Tuna Grahita

Adapun media yang digunakan pada anak tuna grahita berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 23 Maret 2015

“Media yang saya gunakan dalam mengajar anak tuna grahita yaitu saya menggunakan multi media dan benda konkrit atau nyata, karena siswa tuna grahita sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak dalam memahami sesuatu, dan media pembelajaran saya sesuaikan juga dengan materi yang ada”.¹⁹

Dalam proses pembelajaran media merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Penggunaan media Pembelajaran pada anak tuna grahita guru lebih sering menggunakan multimedia dan benda konkrit yang langsung bisa dipraktikkan oleh siswa seperti tatacara berwudhu, shalat di musolla, dengan bimbingan guru PAI, sehingga sangat mudah untuk dipahami. Karena anak tuna grahita kurang memahami hal-hal yang bersifat abstrak dalam menangkap pelajaran.

Cara berkomunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan beberapa cara, misalnya guru menggunakan alat peraga yang akan membantu siswa untuk memahami suatu konsep, dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga

¹⁹ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 23 Maret 2015

mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa.

e. Kendala selama proses pembelajaran berlangsung

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Dharma wanita provinsi NTB tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru PAI, berdasarkan hasil wawancara dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“.....dalam proses pembelajaran di dalam kelas kendalanya ya karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga kita layani dengan cara berbeda pula, anak tidak mengerti bahasa lisan, kesulitan dalam menyampaikan materi, karakter anak yang tidak sama dan kurangnya guru PAI.”²⁰

Kendala yang dihadapi guru PAI dalam proses pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita yaitu *pertama*, kemampuan yang berbeda, sehingga sulit dalam menjelaskan dan menyampaikan materi, karena setiap anak harus dilayani dengan cara yang berbeda-beda, meskipun materinya tentang shalat akan tetapi dalam praktik gerakan ada yang bisa dan ada yang masih harus dibimbing, jadi guru PAI lebih mengutamakan kesabaran dalam membimbing, *kedua*,

²⁰ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Rabu Tanggal 18 Maret 2015

karakter anak yang tidak sama, anak tuna grahita tidak bisa berbicara dengan lancar dan harus dibimbing dalam membaca bacaan-bacaan dalam shalat dan gerakan-gerakan dalam shalat, anak tuna rungu tidak bisa menghafal dengan suara, jadi mereka harus membaca dengan bahasa bibirnya, mengecek agak susah manakala kita tidak memahami karakter anak itu sendiri, *ketiga*, kurangnya guru PAI di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB merupakan salah satu kendala dalam proses pembelajaran, karena guru pendidikan agama Islam hanya satu orang dan harus mengajar mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB adalah sebagai berikut:

Fokus	Indikator	Temuan/hasil penelitian
2.06	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita	<i>Strategi pengajaran yang diindividualisasikan, kooperatif, modifikasi tingkah laku.</i>
2.07	Metode yang digunakan dalam pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita	<i>Tuna rungu: metode maternal reflektif, Tanya jawab. Tuna grahita: Observasi, ceramah, pengamatan, metode yang langsung dari lingkungan yang bisa dilihat akan tetapi disesuaikan dengan materi,</i>

		Tanya jawab langsung.
2.08	Penyampaian materi dalam pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita	<i>Tuna rungu:</i> Dalam penyampaian materi dengan menggunakan bahasa isyarat dan oral. <i>Tuna grahita:</i> dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah untuk dipahami.
2.09	Media yang digunakan dalam pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita	Tuna rungu: Media gambar, foto dan tulisan. Tuna grahita: menggunakan multi media dan benda konkrit/nyata.
2.10	Sumber/rujukan dalam pembelajaran	Buku, al-Qur'an, dan lingkungan sekitar.
2.11	Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam pembelajaran	Sikap kepribadian, percaya diri, tanggung jawab, dan membiasakan untuk melaksanakan shalat wajib.
2.12	Suasana pembelajaran	Suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
2.13	Kendala dalam pembelajaran	Kemampuan yang berbeda, tidak mengerti bahasa lisan, kesulitan dalam menyampaikan materi, karakter anak yang tidak sama dan kurangnya guru PAI

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tuna rungu dan Tuna grahita

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh seorang guru untuk mengetahui keefektifan dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*)

bagi guru PAI dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Ranah yang digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran yang diterapkan pada sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB sama halnya dengan ranah evaluasi yang diterapkan pada sekolah normal lainnya yaitu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“.....dalam mengevaluasi pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita saya tetap menggunakan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tapi disini lebih banyak mengarah pada afektif dan psikomotorik karena siswa lebih dibimbing langsung praktiknya dan tetap menggunakan tes tulis dan praktik.”²¹

Pelaksanaan evaluasi bagi anak tuna rungu dan tuna grahita sama halnya dengan sekolah normal yaitu tetap menggunakan tes tulis dan praktik. Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa. Pada saat mengerjakan soal bagi anak tuna grahita terkadang guru PAI membantu siswanya membaca butir soal sebelum dikerjakan sementara bagi anak tuna rungu guru membantu dengan cara menulis di papan tulis. Hal ini menjadi keharusan bagi guru PAI karena mereka harus dilayani dengan cara yang khusus terkait dengan kognitif anak tuna grahita mempunyai kemampuan dibawah rata-rata, dan tuna rungu mempunyai gangguan dalam indera pendengaran. Jadi untuk

²¹ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 23 Maret 2015

menjawab soal memerlukan waktu yang agak lama, bahkan jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada.

Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“.....soal evaluasi harus berbeda bagi tiap-tiap siswa tuna grahita agak berat seperti Ira dan jadid evaluasinya harus dengan menggunakan gambar, dengan cara menunjuk, dan harus menggunakan bahasa isyarat seperti anak tuna rungu.”²²

Dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus tidak semudah mengevaluasi anak normal lainnya, karena soal yang diberikan harus berbeda dengan siswa lainnya walaupun sama-sama dalam satu kelas akan tetapi karakteristik yang disandang masing-masing siswa berbeda-beda. Siswa tuna grahita agak berat seperti Ira, jadid harus menggunakan gambar dengan cara menunjuk, karena kalau dengan menggunakan bahasa sangat sulit untuk bisa dipahami, jadi dia hanya sebatas paham dengan kemampuan sosialisasi, tapi dalam kemampuan akademik sangat kecil kemungkinan bisa untuk berubah.

Untuk mengevaluasi anak tuna grahita dan tuna rungu, tidak hanya mengevaluasi masalah pengetahuannya/kognitifnya saja karena dari segi pengetahuan banyak siswa yang kurang paham/mengerti. Jadi harus

²² Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Senin Tanggal 23 Maret 2015

banyak menggali pengetahuannya dengan hasil-hasil pengamatan dan praktik secara langsung.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi, akan tetapi terkait dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa yang tidak sama dalam mengevaluasi tentu ada beberapa kendala yang dihadapi guru PAI. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“.....membuat instrumen pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan materi yang tertuang di dalam RPP, lisan, tulisan, praktik, dan alat peraga. Dalam pembuatan soal juga harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan soal yang sangat sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa. Terkait dengan kendala dalam mengevaluasi hasil belajar siswa yaitu kita harus membuat soal yang berbeda bagi masing-masing siswa”.²³

Dalam kaitannya dengan langkah-langkah untuk mengevaluasi yaitu dengan membuat instrumen-instrumen pertanyaan sesuai dengan materi yang telah tertuang dalam RPP, bentuk soal tes yang diberikan sama halnya dengan sekolah normal lainnya yaitu dalam bentuk tes tulis, lisan dan praktik, akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus lebih disesuaikan dengan kondisi siswa dan penilaiannya lebih sering menggunakan hasil-hasil pengamatan dan praktik secara langsung. Adapun kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengevaluasi yaitu harus membuat soal yang berbeda bagi siswa, dan selalu menyesuaikan dengan

²³ Wawancara dengan Hapiah, S. Ag, Guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB, Rabu Tanggal 25 Maret 2015

keadaan dan kondisi siswa, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan yang tidak sama, sehingga guru kesulitan dalam mengevaluasi.

Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB lebih diukur dari hasil-hasil pengamatan dan praktik langsung karena dari segi pengetahuan/kognitif siswa banyak yang kurang paham, terutama bagi anak tuna grahita agak berat. Dalam mengevaluasi praktik mulai dari tata cara berwudhu sampai dengan gerakan-gerakan shalat anak tuna rungu (memiliki gangguan pendengaran) dalam gerakannya jauh lebih baik walaupun kita tidak bisa mengerti dengan ucapan-ucapan dalam shalat dibandingkan anak tuna grahita (kemampuan dibawah rata-rata) yang masih harus tetap dibimbing baik dalam bacaan maupun gerakan shalatnya.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas maka evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB dapat diklasifikasikan dalam tabel sebagai berikut:

Fokus	Indikator	Temuan/hasil penelitian
3.14	Ranah yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran	Kognotif, afektif, dan psikomotorik
3.15	Langkah-langkah dalam evaluasi hasil pembelajaran	Tulisan, lisan, ulangan harian, pengamatan dan praktik.

3.16	Kendala dalam evaluasi hasil pembelajaran	harus membuat soal yang berbeda bagi siswa
------	---	--

Demikian paparan data hasil penelitian implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bagian B (tuna rungu) dan bagian C (tuna grahita) dharma wanita provinsi NTB yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat adanya implementasi PAI dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa bagian B (tuna rungu) dan bagian C (tuna grahita) dharma wanita provinsi Nusa Tenggara Barat.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna grahita merupakan suatu proses penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada aplikasi/penerapan secara langsung dengan benda-benda yang konkrit/nyata langsung diperlihatkan, karena mereka memiliki keterbatasan untuk menangkap suatu pembelajaran selayaknya anak normal.

Sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB merupakan salah satu sekolah pelayanan anak yang memiliki berbagai jenis kelainan atau ketunaan yaitu tuna grahita (kemampuan di bawah rata-rata) yang merupakan bagian terbesar dari sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB, Tuna rungu wicara, cacat fisik dan autis. Adapun kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu kurikulum pendidikan formal yang disesuaikan baik kemampuan siswa maupun lingkungan belajarnya. Dalam proses pembelajarannya tentu berbeda dengan sekolah yang normal, karena di sekolah luar biasa dharma wanita satu kelompok belajar bisa tiga, empat sampai tujuh, rasionya untuk anak tuna grahita itu satu banding tujuh. Data yang telah diperoleh baik melalui

observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Perencanaan Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna grahita

Kursini berpendapat bahwa sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan beberapa persiapan dan langkah-langkah diantaranya adalah sebagai berikut: menganalisis hari efektif dan analisis program pembelajaran; membuat program tahunan, program semester dan program tagihan; menyusun silabus; menyusun rencana pembelajaran; dan penilaian pembelajaran.

Perencanaan yang dibuat guru dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan, materi pelajaran, Bab dan sub Bab lainnya. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dalam jangka waktu tertentu dapat terlaksanan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus berada dibawah bimbingan, kontrol dan pengawasan kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran di sekolah.

Temuan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB tercermin baik dalam nilai-nilai karakter baik yang termuat dalam

Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun di dalam silabus. Dalam penyusunan rencana program pembelajaran memuat indikator-indikator nilai-nilai karakter siswa antara lain: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, disiplin, peduli dan jujur. (contoh RPP dapat dilihat dalam lampiran).

Tercerminnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah berangkat dari lingkungan siswa itu sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman masing-masing siswa, diharapkan dapat mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, saling menghargai satu sama lainnya dalam segi perilaku dan sikapnya, bahkan dalam melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, menganalisis hari efektif dengan tujuan untuk mengetahui dan mengontrol terlaksananya semua materi yang ada di dalam silabus.

Kedua, membuat program baik program tahunan, semester dan tagihan. Digunakan untuk menjaga kesinambungan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya, dan untuk mengetahui kemampuan daya serap siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Ketiga, menyusun silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi

dan kompetensi dasar. Dengan disusunnya silabus diharapkan guru bisa mengetahui baik itu standar kompetensi, kompetensi dasar, serta materi pokok yang akan disampaikan.

Keempat, menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP), dalam menyusun RPP guru mendasarkan pada silabus dan kondisi peserta didik sehingga kegiatan proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, kondisi siswa, strategi, metode, media, alat peraga serta faktor lainnya yang terkait dengan proses pembelajaran.

Kelima, melakukan penilaian. Penilaian atau evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah penilaian tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi penilaian yang dilakukan di sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, karena kemampuan kognitifnya terbatas. Meskipun aspek kognitifnya harus dinilai, akan tetapi tidak dijadikan ukuran dan standar pokok dari keberhasilan belajarnya.

Dalam rencana pembelajaran yang disiapkan oleh guru, tidak jauh berbeda dengan perencanaan guru pada pendidikan normal, namun muatan perangkat pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, tentu berbeda dengan guru yang mengajar pada anak normal. Pada perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru

dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, guru harus lebih mementingkan ketersediaan alat peraga sebagai media pembelajaran. Karena media merupakan unsur yang lebih dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode yang sifatnya abstrak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astaty mengatakan bahwa media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak.¹ Hal ini disebabkan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, keberadaan media menjadi suatu yang urgen karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus sangat lemah. Dengan media, anak mampu memahami makna dibalik media tersebut. Untuk itu sudah sewajarnya bila dalam proses pembelajaran media pembelajaran harus benar-benar direncanakan dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru.

¹ Astaty, *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa*, hlm. 6.

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna grahita

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan dari pembelajaran PAI ini adalah untuk meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan pengajaran agama dalam hal keagamaan yang tampil dan berani dalam acara-acara keagamaan baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membiasakan tingkahlaku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, Mempererat ukhuwah Islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas, sudah barang tentu tidak lepas dari strategi, metode, materi, dan media yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa strategi, metode, media dan semua sarana pendidikan lainnya, niscaya guru tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas secara maksimal.

1. Strategi Tuna rungu dan tuna grahita

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengana materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Selain itu juga murid diajar

secara individual. Artinya, guru mengajar siswa secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardani yang mengatakan bahwa Strategi pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.²

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu maupun anak tuna grahita hal-hal yang verbalisme dikurangi, jadi kita memberikan hal-hal yang visual karena, anak berkebutuhan khusus didalam teoritis verbalisme itu sangat kecil untuk bisa dipahami, keberadaan guru tidak serta merta mengeneralisir mata pelajaran pada siswa, namun kondisi siswa menjadi acuan utama. Sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

² IG.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, hlm. 6-5.

2. Metode pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita

a) Metode Tuna rungu

Adapun metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pada anak tuna rungu yaitu metode maternal reflektif. Dalam metode bagi anak tuna rungu disajikan sejawar mungkin pada anak tuna rungu, baik secara ekspresif maupun reseptifnya, dan menggunakan Bahasa sehari-hari dalam memancing anak untuk berfikir, sehingga langsung dapat bereaksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bunawan yang menyatakan bahwa suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar bahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.³

Metode bagi anak tunarungu. Gambar merupakan media utama dalam pembelajaran. Ruh dari pembelajaran bagi anak tunarungu adalah gambar. Tanpa media gambar pembelajaran tidak akan berarti bagi mereka, dan sangat kecil kemungkinan untuk dipahami.

Dalam menyampaikan materi guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru, penulisan yaitu setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak (diucap ulang oleh

³ Bunawan Leni dan Cecilia, SY, *Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu*, hlm. 89

anak) dan dituliskan sehingga tidak terjadinya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan.

b) Metode tuna grahita

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada anak tuna grahita, guru lebih terfokus pada metode pembiasaan dalam menyampaikan materi, walaupun guru tidak bisa lepas dari metode ceramah. Namun metode ceramah yang digunakan oleh guru tentu berbeda dengan metode ceramah oleh guru-guru yang mengajarkan pada anak-anak yang normal. Metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus harus diwarnai dengan ekspresi dan demonstrasi. Ceramah yang tanpa ekspresi sulit ditangkap bagi anak tuna rungu, sehingga ceramah guru harus langsung pada suatu ekspresi materi yang sedang disampaikan. Ekspresi itu akan membantu siswa lebih mudah menangkap materi. Metode bagi anak tuna grahita, guru harus lebih santai dalam menyampaikan materi. Mereka mendengar materi yang disampaikan oleh guru, namun mereka sulit menangkap materi apabila guru terlalu cepat memaparkan materi, dan dalam menggunakan metode harus dengan cara mengaplikasikan gerak secara langsung karena siswa tuna grahita memiliki kemampuan dibawah rata-rata.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandi yang mengatakan bahwa Gerak dan irama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap potensi gerak seseorang dalam ketrampilan olah tubuh. Oleh karena itu pengetahuan olah tubuh melalui pengalaman-pengalaman gerak sangat penting. Pola gerak irama sangat bermanfaat untuk mengembangkan bentuk-bentuk intervensi khusus terutama bagi anak dengan hambatan perkembangan atau tunagrahita.⁴

3. Media tuna rungu dan tuna grahita

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak serta mempertinggi daya serap. Penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang wajib bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru wajib menyertakan gambar konkret yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Media gambar konkret akan lebih mudah ditangkap oleh siswa berkebutuhan khusus dari pada metode ceramah.

a) Media tuna rungu

Media dalam pembelajaran anak tuna rungu adalah media visual sebab anak tuna rungu lebih mengedepankan alat indera

⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 1.

penglihatan dari pada pendengaran dan selalu memvisualisasikan yang tela mereka terima, jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, gambar shalat, foto dan tulisan bacaan shalat sangat tepat untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam gerakan shalat anak tuna rungu melaksanakan dengan baik akan tetapi kita tidak paham bacaan-bacaan yang diungkapkan. Karena pada umumnya anak tuna rungu berbicara dengan menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief yang mengatakan bahwa Media gambar adalah media yang menyangkut indera penglihatan yang disampaikan pada suatu bidang datar dengan simbol-simbol komunikasi visual.⁵

Jadi media gambar merupakan hal yang terpenting bagi anak tuna rungu karena berhubungan dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual.

b) Media tuna grahita

Adapun media bagi anak tunagrahita bukan merupakan hal terpenting dalam pembelajaran. Adanya media gambar tidak menjadi hal yang urgen. Sifat media bagi anak tunagrahita lebih pada benda konkrit seperti lingkungan sekitar dan beberapa alat

⁵ Arief S. Sadiman. *Media Pendidikan*, hlm. 28.

peraga. Tujuan penggunaan media benda kongkrit, lingkungan, alat peraga adalah untuk membantu siswa menangkap materi pelajaran. Fokus utama pembelajaran bagi anak tunagrahita ini adalah demonstrasi langsung dengan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Astati media dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting, hal ini dikarenakan anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak.⁶

Alat peraga merupakan salah satu komponen penentu efektivitas belajar. Alat peraga mengubah materi ajar yang abstrak menjadi kongkrit dan realistic. Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan siswa belajar, sesuai dengan tipe siswa belajar. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indera siswa

Hal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus kurang mampu berfikir abstrak, mereka membutuhkan hal-hal kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang objek yang dipelajari, maka dibutuhkan alat pelajaran yang memadai. Jadi dalam memilih media pembelajaran bagi berkebutuhan khusus harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal yang abstrak, serta disesuaikan

⁶ Astati, *Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tuna Grahita Dewasa*, hlm. 6

dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

4. Materi pembelajaran tuna rungu dan tuna grahita

Materi pembelajaran agama Islam yang disampaikan meliputi: al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, serta Fiqih dan materi tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dalam proses pembelajaran agama Islam, guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fiqih karena dengan menekankan materi akhlak dan fiqih diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan teman baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta dapat melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh intelektual di bawah rata-rata dan gangguan dalam pendengaran, sehingga anak tunagrahita dan tuna grahita membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis. Hal ini sesuai dengan DEPDIKBUD yaitu ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi beberapa unsur pokok yaitu: al-Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqih. Penekanannya diberikan pada tiga hal yaitu: kepercayaan, perbuatan dan etika.⁷

Materi pembelajaran yang diberikan pada anak tuna rungu dan tuna grahita ini, tentu berbeda dengan materi seperti biasanya pada anak normal. Materi yang diberikan pada anak yang duduk di kelas

⁷ DEPDIKBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel – PAI SDLB*, hlm 2.

VII adalah materi pembelajaran kelas 4 Sekolah Dasar. Isi materi bukan suatu hal yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, namun pemahaman materi lebih diutamakan. Sehingga guru lebih focus pada pemahaman daripada pengembangan materi.

C. Evaluasi Pembelajaran PAI Bagi Tuna rungu dan Tuna grahita

Moekijat dalam Mulyasa menjelaskan bahwa evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) evaluasi belajar sikap. Maka evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna grahita di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB dilakukan dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sama halnya dengan sekolah normal. Evaluasi diadakan dengan melalui tes tulis dan praktik dan juga dengan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan dengan melibatkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan sekolah normal yaitu tetap menggunakan tes tulis dan praktik. Akan tetapi soal evaluasi yang diberikan kepada siswa tidak sama

dan harus berbeda bagi tiap-tiap siswa. Pada saat mengerjakan soal bagi anak tuna grahita terkadang guru PAI membantu siswanya membaca butir soal sebelum dikerjakan sementara bagi anak tuna rungu guru membantu dengan cara menulis di papan tulis. Hal ini menjadi keharusan bagi guru PAI karena mereka harus dilayani dengan cara yang khusus terkait dengan kognitif anak tuna grahita mempunyai kemampuan dibawah rata-rata, sehingga sangat sulit untuk menilai dari segi kemampuannya saja, akan tetapi tetap dinilai kemampuannya. Sedangkan pada anak tuna rungu mempunyai gangguan dalam indera pendengaran. Jadi untuk menjawab soal memerlukan waktu yang agak lama, bahkan jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan yang ada.

Dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan tuna grahita tidak semudah mengevaluasi anak normal lainnya, karena soal yang diberikan harus berbeda dengan siswa lainnya walaupun sama-sama dalam satu kelas akan tetapi karakteristik yang disandang masing-masing siswa berbeda-beda. Siswa tuna grahita agak berat harus menggunakan gambar dengan cara menunjuk, karena kalau dengan menggunakan bahasa atau lisan sangat sulit untuk bisa dipahami bagi anak tuna grahita dan tuna rungu dan mereka harus melihat secara langsung untuk bisa mengerti, jadi mereka hanya sebatas paham dengan kemampuan sosialisasi secara langsung bisa dilihat atau diaplikasikan, tapi dari segi kemampuan akademik membutuhkan waktu yang sedikit

lama untuk bisa dipahami dan sangat kecil kemungkinan bisa untuk berubah.

Pelaksanaan evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB lebih diukur dari hasil-hasil pengamatan dan praktik langsung karena dari segi pengetahuan/kognitif siswa banyak yang kurang paham, terutama bagi anak tuna grahita agak berat. Dalam mengevaluasi praktik mulai dari tata cara berwudhu sampai dengan gerakan-gerakan shalat anak tuna rungu (memiliki gangguan pendengaran) dalam gerakannya jauh lebih baik walaupun kita tidak bisa mengerti dengan ucapan-ucapan dalam shalat dibandingkan anak tuna grahita (kemampuan dibawah rata-rata) yang masih harus tetap dibimbing baik dalam bacaan maupun gerakan shalatnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Chabib yang mengatakan bahwa Tes Tindakan adalah tes dengan jawaban dari peserta didik yang berupa tindakan dan tingkahlaku yang kongkret. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memperagakan /mempraktekkan jenis keterampilan tertentu. Melalui tes praktek kita bisa mengetahui kemampuan peserta didik dari dua segi, yaitu dari segi teori (pembelajaran) dan dari segi praktek secara bersama. Kita juga dapat

mengetahui keterampilan (tangan), serta dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik.⁸

D. Unit Analisis Tentang Shalat Siswa Tuna rungu dan Tuna Grahita

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan, sehingga bagi anak tuna rungu dan tuna grahita belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hal-hal yang verbalisme dikurangi, karena didalam teoritis verbalisme sangat kecil kemungkinan untuk bisa dipahami. Adapun proses pembelajaran tentang shalat bagi anak tuna rungu dan tuna grahita antara lain:

1. Tuna rungu

Siswa tuna rungu (anak memiliki gangguan dalam indera pendengaran) memiliki ciri-ciri miskin kosa kata, dan lebih mengedepankan indera penglihatan daripada pendengaran, ketika guru menjelaskan materi tentang shalat guru melakukan visualisasi berbentuk peragaan oleh guru dan diikuti oleh siswa, karena ruh dari pembelajaran bagi anak tuna rungu adalah gambar atau alat peraga.

⁸ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm 21.

Dalam pelaksanaan shalat anak tuna rungu melaksanakan gerakan-gerakan shalat dengan baik akan tetapi kita tidak bisa memahami bacaan-bacaan yang diungkapkan karena, pada umumnya anak tuna rungu membaca atau menghafal dengan menggunakan Bahasa bibirnya. Mengevaluasi sedikit sulit manakala kita tidak memahami karakter anak tuna rungu.

2. Tuna grahita

Siswa tuna grahita (kemampuan dibawah rata-rata) ketika guru menjelaskan materi tentang shalat guru menyampikan dengan sedikit santai dan menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah untuk dimengerti karena, tuna grahita sulit menangkap materi yang disampaikan, pembelajaran bagi anak tuna grahita lebih pada benda kongkrit dan alat peraga untuk membantu siswa menangkap materi pelajaran karena anak tuna grahita kurang mampu berfikir abstrak. Dalam pelaksanaan shalat bagi anak tuna grahita masih tetap dibimbing dan dituntun seminimal mungkin disela-sela ingatan mereka, baik dari segi bacaan maupun gerakan-gerakan dalam shalatnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bagian B (tuna rungu)-C (tuna grahita) dharma wanita provinsi NTB adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB perencanaan pembelajaran bagi anak tuna rungu dan tuna grahita, menganalisis hari efektif , menyusun silabus, menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan melakukan evaluasi atau penilaian, guru lebih mementingkan adanya ketersediaan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB adalah lebih menekankan pada aplikasi atau praktik secara langsung tentang tata cara dalam melaksanakan shalat dengan benda-benda yang kongrit atau benda nyata, karena mereka memiliki keterbatasan dalam menangkap suatu pembelajaran yang bersifat teoritis selayaknya anak normal. Adapun tujuannya yaitu dapat mengaplikasikan ajaran agama Islam serta dapat melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita di sekolah luar biasa dharma wanita provinsi NTB adalah dilakukan dengan menggunakan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, akan tetapi evaluasi pembelajaran lebih diukur dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah, Menjadikan sekolah sebagai wahana sumber ilmu yang menyenangkan dengan membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, agar nantinya dapat melahirkan *output* yang sesuai dengan visi dan misi yang ada. Akan lebih baik pula jika keterbatasan yang ada dapat menghasilkan sesuatu menjadi sebuah kelebihan dan keunggulan tersendiri. Kembangkanlah potensi peserta didik yang ada di sekolah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.
2. Bagi Guru, Kiranya media atau alat peraga pembelajaran yang telah ada selama ini perlu adanya penambahan lagi, agar media atau alat peraga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar dan guru lebih mengaktifkan lagi siswa dengan menggunakan alat peraga agar lebih efektif, efisien dan menarik. Dan sebaiknya setiap guru lebih melengkapi lagi perangkat pembelajaran yang masih kurang supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam memilih media pembelajaran bagi berkebutuhan khusus harus benar-benar selektif dan mengarah pada hal

yang abstrak, serta disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.

3. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak-anak terutama pada anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebab pada hakekatnya mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar tercipta pribadi yang baik dan sehat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2005).
- Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan Visi, Misi Dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000)
- Ahmad Munjin Nasih, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PT Refika Aditama, 2009)
- Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Refika Asitama, 2004)
- Akhmad Sudrajad, *Model Pembelajaran Tuna Rungu*, (Jakarta, 2004)
- Aqila Smart, *Anak Cacata Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2011).
- Asiyah Dewi, *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Di Cirebon)*. Tesis tidak diterbitkan (Cirebon: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syeh Nurjati Cirebon, 2012).
- Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, *Kamus System Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Cecilia, SY dan Bunawan Leni, *Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu*. (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000)
- Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2011)
- Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- DEPDIKBUD, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Mapel SLB*, (Jakarta: t.p, 2007)
- Direktorat PLB Ditjendikdasmen Depdiknas. *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Inklusi*. (Jakarta: Direktorat PLB Ditjendikdasmen Depdiknas, 2003).

- Efendi, M. Pengantar *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Hidayatulloh Syarif, *Pendidikan Inklusi dan Efektifitasnya dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis- Ngasem I Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008).
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Mahsusiyah Eny, Model Pendekatan *Scaffolding* untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharma wanita Ujungpangkah-Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2*, Nomor 1, Januari 2014; 42-45.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Moleong Lexy, J. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 2007).
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nasional Pendidikan Departemen, *Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: BSNP, 2006)
- Nuryana Riya, Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Babatan V Surabaya. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)
- Purnama, Dian. *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. (Jakarta: Gagas Media, 2010).

- Purwanto, Edi. *Kompetensi konselor dalam menggapai sekolah inklusi. Makalah disampaikan pada konvensi nasional XIV dan kongres X asosiasi bimbingan konseling Indonesia*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005).
- RI DEPAG, *Pedoman Umum PAI Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: DEPAG, 2003)
- Rudiyanti Sari, Task Analysis dan Pendekatan Fungsional-Individual dalam Pembelajaran Anak Berkelainan, *Jurnal Pendidikan Khusus Vol 2 No. 2* (Nopember) 2006.
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press, 2005),
- Sagala Saiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- Sanjaya Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2012)
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011)
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011)
- SLB Pembinaan Direktorat, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta:t.p., 2007)
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Sudijono, Anas, Pengantar *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensind, 2012)
- Sudrajad Akhmad, *Model Pembelajaran Tuna Rungu*, (Jakarta, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2009)
- Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003)

- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Thoha Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991)
- Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991)
- Wardani, IG.A.K, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).
- Wicaksoni Tri Hendrik, *Pengembangan Lat Peraga Resonator Sebagai Alternative Media Pembelajaran Pada Materi Gelombang Bunyi Kelas XII SMA*, (Jurnal Pendidikan Fisika: 2010)
- Wicaksoni Tri Hendrik, *Pengembangan Lat Peraga Resonator Sebagai Alternative Media Pembelajaran Pada Materi Gelombang Bunyi Kelas XII SMA*, (Jurnal Pendidikan Fisika: 2010)
- Widodo CH Mugiarsih, *Perbedaan Media Komunikasi Total Dan Oral Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Siswa Di SLB Bagian Tunarungu*, Tesis Sarjana Psikologi, (Jakarta: Perpustakaan UI, 1995)
- Yusuf, Munawir. *Implementasi Pendidikan Inklusif Melalui Adaptasi Kurikulum Dan Pembelajaran*. (bpdiksusjateng.fileswordpress.com, diakses pada Tanggal 18 November 2014).

FOTO-FOTO



Pelaksanaan imtaq setiap hari jum'at di aula



Praktik shalat berjamaah siswa Tuna grahita di musholla sekolah luar biasa dharmawanita provinsi NTB.



Suasana pembelajaran tuna rungu dengan menggunakan media gambar



Suasana pembelajaran di dalam kelas siswa tuna grahita



Praktik adzan siswa tuna grahita



Suasana pembelajaran siswa tuna rungu dan tuna grahita



Siswa tuna rungu



Praktik wudhu anak tuna grahita



Wawancara dengan guru PAI Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Privinsi NTB



Wawancara dengan Kepala Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Privinsi NTB



Wawancara dengan WAKA Kurikulum Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB



Lokasi sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB



Belajar niat shalat dengan menggunakan gambar siswa tuna rungu



Suasana imtaq diikuti oleh semua siswa di sekolah luar biasa dharma wanita



Siawa tuna rungu



Praktik membuat nasi goreng

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas/Semester : VII /2

Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : - Menenal sifat jaiz Allah SWT

Kompetensi Dasar :

1.1. Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT

1.2. Mengartikan sifat jaiz Allah

Tujuan Pembelajaran:

- Siswa dapat menjelaskan pengertian sifat jaiz bagi allah SWT
- Siswa dapat menunjukkan sifat jaiz bagi allah SWT
- Siswa dapat menyebutkan sifat jaiz bagi Allah SWT

Nilai Karakter : *dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.*

Materi Ajar : Sifat Jaiz Allah SWT

Metode pembelajaran:

- ✓ Demonstrasi,
- ✓ Tanya jawab,
- ✓ Metode Aplikasi Gerak Irama
- ✓ Pelayanan individual

Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan motivasi:

- Keterkaitan materi, mengaitkan metode sebelumnya dengan yang akan diajarkan
- Guru mengulas kembali materi sebelumnya secara ringkas
- Memberikan pertanyaan seputar pemahaman siswa tentang materi sebelumnya mengenai pengertian sifat jaiz bagi Allah SWT

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Siswa mendengarkan dan mencermati penjelasan guru tentang bahan ajar yang di sajikan.
- Siswa menyampaikan pendapat tentang pengertian sifat jaiz.
- Siswa mendengarkan dan memahami penjelasan guru tentang bahan ajar yang akan disampaikan
- Siswa menyampaikan rukun shalat secara klasikal, kelompok dan individu

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Siswa mengartikan sifat jaiz bagi allah SWT secara kelompok dan individu
- Siswa membedakan sifat jaiz, sifat wajib dan sifat mustahil allah SWT

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dimpuln

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Siswa mengerjakan aktivitas yang ada di halaman
- Siswa memahami bacaan intisari yang telah di bicarakan
- Sisiwa mengerjakan latihan yang ada di halaman dan menulisnya di buku tugas

Alat atau Sumber Belajar

1. Tulisan sifat jaiz bagi allah SWT beserta artinya di karton atau di papan tulis
2. Alquran (juz Amma)
3. Buku-buku lain yang relevan
4. Pengalaman guru

Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrument / Soal
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menunjukkan contoh sifat jaiz ➤ Membedakan sifat jaiz, sifat wajib dan sifat mustahil bagi allah SWT 	<p>Tes lisan</p> <p>Tes lisan</p>	<p>Pilihan ganda</p> <p>Jawaban singkat</p>	<p>1. Semua yang terjadi terhadap makhluknya-Nya adalah ketentuan.....?</p> <p style="padding-left: 40px;">a. Allah SWT</p> <p style="padding-left: 40px;">b. malaikat</p> <p style="padding-left: 40px;">c. Nabi / Rasul</p> <p style="padding-left: 40px;">d. Manusia</p> <p>2. Disebutkan sifat apakah hak mutlak allah SWT</p>

**Format Kriteria Penilaian
PRODUK (HASIL DISKUSI)**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	skor
1.	Kerjasama	*bekerjasama	4
		*kadang-kadang kerjasama	2
		*tidak bekerjasama	1
2.	Partisipasi	*aktif berpartisipasi	4
		*kadang-kadang aktif	2

		*tidak aktif	1
--	--	--------------	---

Lembar Penilaian

No.	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Pertisipasi			
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						

CATATAN :

*Nilai= (jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10 *Untuk Siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan Remedial.*

Mengetahui
Kepala Sekolah

Mataram, 05 Januari 2015
Guru pendidikan agama Islam

Winarna, M.Pd.
NIP: 196608 199003 1 012

Hapiah, S.Ag.
NIP:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas/Semester : VIII /2

Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi : Membiasakan perilaku terpuji.

Standar kompetensi :

- Menampilkan perilaku percaya diri
- Menampilkan perilaku tekun

Tujuan Pembelajaran:

- Siswa mampu membiasakan perilaku percaya diri
- Siswa mampu membiasakan perilaku tekun

Nilai Karakter : *dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.*

Materi Ajar : Percaya diri, Tekun

Metode pembelajaran:

- ✓ Ceramah
- ✓ Demonstrasi,
- ✓ Tanya jawab,
- ✓ Metode Aplikasi Gerak Irama
- ✓ Pelayanan individual

Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan motivasi:

- Keterkaitan materi, mengaitkan metode sebelumnya dengan yang akan diajarkan
- Guru mengulas kembali materi sebelumnya secara ringkas
- Memberikan pertanyaan seputar pemahaman siswa tentang materi sebelumnya mengenai perilaku percaya diri

4. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Siswa mendengarkan dan mencermati penjelasan guru tentang bahan ajar yang di sajikan.
- Siswa menyampaikan pendapat tentang pengertian perilaku percaya diri
- Siswa mendengarkan dan memahami penjelasan guru tentang bahan ajar yang akan disampaikan

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Guru menjelaskan tentang sikap percaya diri
- Siswa satu persatu mempraktekkan sikap percaya diri
- Guru menganjurkan agar siswa selalu bersikap percaya diri, baik di rumah, di sekolah, dan dimana saja. Sikap percaya diri akan membuat kita tidak minder di depan orang lain.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

5. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Siswa mengerjakan aktivitas yang ada di halaman
- Siswa memahami bacaan intisari yang telah di bicarakan
- Siswa mengerjakan latihan yang ada di halaman dan menulisnya di buku tugas

Alat atau Sumber Belajar

1. Buku PAI kelas III
2. Alquran (juz Amma)
3. Buku-buku lain yang relevan
4. Pengalaman guru

Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrument / Soal
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menjelaskan pengertian perilaku percaya diri ➤ Menunjukkan contoh-contoh perilaku percaya diri ➤ Menyebutkan manfaat percaya diri 	<p>Tes tulis</p> <p>Tes lisan</p>	<p>Pilihan ganda</p> <p>Jawaban singkat</p>	<p>3. Salah satu ciri orang yang percaya diri adalah....</p> <ul style="list-style-type: none"> a. tidak mau disuruh guru b. tidak mau bertanya pada orang lain c. tidak mau bergaul dengan orang lain d. tidak menyerah bila ada tugas yang sulit <p>4. orang yang....akan dapat meraih cita-citanya dengan baik</p>

Format Kriteria Penilaian

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	skor
------------	--------------	-----------------	-------------

1	Kerjasama	*bekerjasama	4
		*kadang-kadang kerjasama	2
		*tidak bekerjasama	1
2	Partisipasi	*aktif berpartisipasi	4
		*kadang-kadang aktif	2
		*tidak aktif	1

Lembar Penilaian

No.	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Pertisipasi			
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

CATATAN :

*Nilai= (jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10 *Untuk Siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan Remedial.*

Mengetahui
Kepala Sekolah

Mataram, 05 Januari 2015
Guru pendidikan agama Islam

Winarna, M.Pd.
NIP: 196608 199003 1 012

Hapiah, S.Ag.
NIP:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas/Semester : IX/2

Alokasi Waktu : 2 x 30 menit (2 x pertemuan)

Standar Kompetensi :

- melaksanakan shalat dengan tertib

Tujuan Pembelajaran:

- siswa mampu melaksanakan shalat dengan benar

Nilai Karakter : *dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani, ketulusan, integritas, peduli dan jujur.*

Materi Ajar : keserasian bacaan shalat dengan gerakan shalat

Metode pembelajaran:

- ✓ Demonstrasi,
- ✓ Metode Aplikasi Gerak Irama
- ✓ Hafalan

Langkah-langkah Pembelajaran

2. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan motivasi:

- Keterkaitan materi, mengaitkan metode sebelumnya dengan yang akan diajarkan
- Guru mengulas kembali materi sebelumnya secara ringkas
- Memberikan pertanyaan seputar pemahaman siswa tentang materi sebelumnya mengenai perilaku percaya diri

6. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Siswa mendengarkan dan mencermati penjelasan guru tentang bahan ajar yang di sajikan.
- Siswa melafalkan bacaan shalat secara klasikal, kelompok dan individu mengikuti bacaan guru,
- Siswa memperhatikan gerakan shalat pada gambar peraga

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Guru melafalkan bacaan shalat
- Siswa melafalkan bacaan shalat secara klasikal
- Siswa mempraktekkan gerakan shalat dengan bacaannya secara berulang-ulang hingga benar
- Guru memperhatikan serta membetulkannya jika ada yang salah

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

7. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- Siswa secara bersama melafalkan bacaan shalat
- Guru memperhatikan dan mendengarkan bacaan shalat yang dibicarakan siswa
- Guru menutup/mengakhiri pelajaran dengan membaca hamdalah.

Alat atau Sumber Belajar

1. Gambar peraga keserasian gerakan dan bacaan shalat pada karton
2. Buku tata cara shalat
3. Buku PAI kelas III
4. Tuntunan shalat
5. Buku-buku lain yang relevan
6. Pengalaman guru

Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrument / Soal

<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melafalkan bacaan shalat dengan benar ➤ Menghafalkan bacaan shalat dengan benar ➤ Mempraktekkan gerakan shalat ➤ Memperaktikkan keserasian antara gerakan dan bacaan shalat. 	Tes tulis	Uraian	<p>5. Tulislah bacaan do'a ketika duduk diantara dua sujud</p> <p>6. Lakukan praktek shalat dua rakaat di depan bapak/ibu gurumu, kemudian mintalah penilaian !</p>
	Tes praktik	Unjuk kerja	

**Format Kriteria Penilaian
PRODUK (HASIL DISKUSI)**

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1	Konsep	*semua benar	4
		*sebagian besar benar	3
		*sebagian kecil benar	2
		*semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	skor
1	Praktik	*aktif	3
		*cukup aktif	2
		*kurang aktif	1
2	Sikap	*baik	3
		*cukup baik	2
		*kurang aktif	1

Lembar Penilaian

No.	Nama Siswa	Performan		Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Kerjasama	Pertisipasi			
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

CATATAN :

*Nilai= (jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10 *Untuk Siswa yang belum memenuhi syarat nilai sesuai KKM maka diadakan Remedial.*

Mengetahui
Kepala Sekolah

Mataram, 05 Januari 2015
Guru pendidikan agama Islam

Winarna, M.Pd.
NIP: 196608 199003 1 012

Hapiah, S.Ag.
NIP:

INSTRUMEN WAWANCARA

FOKUS PENELITIAN	JENIS DATA	SUMBER DATA	METODE PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN PERTANYAAN
1. Perencanaan Pembelajaran	- Ide / gagasan	- Kepala Sekolah - Waka Kurikulum	- Wawancara	1. Bagaimana peran Kepala Sekolah/waka kurikulum dalam perencanaan pembelajaran yang di lakukan guru PAI ? 2. Bagaimana langkah mewujudkan PAI bagi anak berkebutuhan khusus?
	- Ide / gagasan	- Guru PAI	- Wawancara - Dokumentasi	3. Bagaimana perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran? 4. Hal apa saja yang disiapkan sebelum pembelajaran dimulai? 5. Apa saja nilai-nilai yang termuat dalam perencanaan pembelajaran PAI ?
2. Pelaksanaan Pembelajaran	- Ide / gagasan - Aplikasi/tindakan	- Kepala Sekolah - Waka Kurikulum - Guru PAI	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi	6. Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran ? 7. Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran? 8. Bagaimana penyampaian materi dalam pembelajaran? 9. Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran? 10. Apa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran? 11. Apa saja yang menjadi rujukan dalam pembelajaran ? 12. Bagaimana suasana pembelajaran yang berlangsung

				selama pembelajaran ? 13. Apa saja kendala selama proses pembelajaran berlangsung ?
3. Evaluasi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Ide / gagasan - Aplikasi/tindakan akan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Sekolah - Waka Kurikulum - Guru PAI 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Dokumentasi 	14. Apa sajakah ranah yang digunakan dalam evaluasi ? 15. Bagaimana langkah evaluasi yang dilakukan guru PAI ? 16. Apa saja kendala dalam proses evaluasi ?



Jumlah Guru di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Provinsi NTB

No	Nama Guru	Jenis kelamin	Jabatan	Status Kepegawaian
1	Winarna, M, Pd	L	Kepala sekolah	PNS
2	Hj. Daluni, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
3	Djumikem, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
4	Dwi Uminarti, S,Pd	P	Guru Kelas	PNS
5	Budi Lestari	P	Guru Kelas	PNS
6	Sukirin, S, Pd	L	Guru Kelas	PNS
7	Tri Harianta, S,Pd	L	Guru Kelas	PNS
8	Pujianti, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
9	Agus Dwi C, S, Pd	L	Guru Kelas	PNS
10	Sri Rejeki, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
11	Drs.Heru Santoso	L	Guru Kelas	PNS
12	Prapanca A, S, Pd	L	Guru Kelas	PNS
13	Suhartini Z, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
14	Rr. Yuniati, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
15	Nurlaily Eka, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
16	Subariyah, S, Pd	P	Guru Kelas	PNS
17	Tajamudin, S,Pd	L	Guru Kelas	PNS
18	Ni Putu Ayu, S, Pd, H	P	Guru Kelas	Non PNS
19	Hapiah, S, Ag	P	Bidang Studi Agama Islam	PNS
20	Kodriah	P	Adm. Umum	Non PNS
21	Junaidi	L	Penjaga	Non PNS

**Jumlah Siswa Tuna rungu dan Tuna grahita SMP di Sekolah Luar Biasa
Dharma Wanita Provinsi NTB**

No	Nama	Jenis kelamin	Rombel	Jenis Kebutuhan Khusus
1	Ahmad Ahyak	L	Kelas 7 C1	Tuna Ringan Grahita
2	Ahmad Fahrurrozi	L	Kelas 8 B	Tuna rungu
3	Andri Aswin F.	P	Kelas 7 B	Tunarungu
4	Anisa Nurul Ismi	P	Kelas 9 C	Tuna Ringan Grahita
5	Arta Gusnia Putri	P	Kelas 7 B	Tuna rungu
6	Ayu Anisa Dewi	P	Kelas 8 C1	Tuna Ringan Grahita
7	Baiq Nurul H.	P	Kelas 7 C1	Tuna Ringan Grahita
8	Delarasanti	L	Kelas 7 B	Tuna rungu
9	Deni Patoni Pratama	L	Kelas 7 B	Tuna rungu
10	Dewa Juliartha	L	Kelas 7 B	Tuna rungu
11	Fitria Asmarani	P	Kelas 9 C	Tuna Ringan Grahita
12	Hari Prayatna S.	L	Kelas 7 C	Tuna Ringan Grahita
13	Herman Rifai	L	Kelas 7 B	Tuna rungu
14	I Made Santoso	L	Kelas 7 B	Tuna rungu
15	Wisnu Pranata	L	Kelas 7 B	Tuna rungu
16	Ida Ayu K.	P	Kelas 8 B	Tuna rungu
17	L. Rizki Satria	L	Kelas 8 C	Tuna Grahita

				Ringan	
18	L. Alvin Mukarobin	L	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
19	L. M. Karte Jaya	L	Kelas 8 C	Tuna Ringan	Grahita
20	Luki Cahya Birawan	L	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
21	Maksud Rais	L	Kelas 7 B	Tuna rungu	
22	Mardiana	P	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
23	Marwa Fadhillah	P	Kelas 7 B	Tuna rungu	
34	Maya Dwi Putri	P	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
25	M. Syahrul Falahudin	L	Kelas 8 C	Tuna Ringan	Grahita
26	Nashirah Amatalhay	P	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
27	Made Sumita Lestari	P	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
28	Nyoman Tri Astriani	P	Kelas 7 B	Tuna rungu	
29	Rio Agung Septian	L	Kelas 8 B	Tuna rungu	
30	Robiatun Hadawiyah	P	Kelas 8 B	Tuna rungu	
31	Silvia Maharani	P	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
32	Taufikurrahman	L	Kelas 7 C	Tuna Ringan	Grahita
33	Zinur Hidayah	P	Kelas 9 C	Tuna Ringan	Grahita